

**PENGARUH PENDIDIKAN, UMUR, JUMLAH
TANGGUNGAN KELUARGA, PENDAPATAN, DAN STATUS
PERKAWINAN TERHADAP CURAHAN JAM KERJA
WANITA PADA INDUSTRI RAMBUT PALSU
DI KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

FUAD ROSYADI

NIM. C2B009082

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Fuad Rosyadi
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009082
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : **PENGARUH PENDIDIKAN, UMUR,
JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA,
PENDAPATAN, DAN STATUS
PERKAWINAN TERHADAP
CURAHANJAM KERJA WANITA PADA
INDUSTRI RAMBUT PALSU
DI KABUPATEN PURBALINGGA**
Dosen Pembimbing : Nenek Woyanti, S.E, M.Si

Semarang, 9 Februari 2015

Dosen Pembimbing

(Nenek Woyanti, S.E, M.Si)

NIP.196905121994032003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Fuad Rosyadi
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009082
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP

Judul Skripsi : **PENGARUH PENDIDIKAN, UMUR,
JUMLAH TANGGUNGAN
KELUARGA, PENDAPATAN, DAN
STATUSPERKAWINAN TERHADAP
CURAHAN JAM KERJA WANITA
PADA INDUSTRI RAMBUT PALSU
DI KABUPATENPURBALINGGA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Maret 2015

Tim Penguji :

1. Nenek Woyanti S.E, M.Si ()
2. Prof. Drs. Waridin, MS. Ph.D ()
3. Banatul Hayati S.E, M.Si ()

Mengetahui
Pembantu Dekan I

Anis Chariri, S.E. M.Com, PhD. Akt

NIP. 19670809199231001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Fuad Rosyadi , menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Pendidikan, Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan, dan Status Perkawinan terhadap Curahan Jam Kerja Wanita pada Industri Rambut Palsu di Kabupaten Purbalingga adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 9 Februari 2015

Yang membuat pernyataan,

(Fuad Rosyadi)

NIM : C2B009082

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“nothing impossible”

*Skripsi ini Kupersembahkan untuk kedua Orang
Tuaku atas kasih sayang yang tiada habisnya serta
Kakak-kakakku tercinta yang senantiasa
memberikan perhatian, motivasi, doa, dan semangat
dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.*

ABSTRAK

Sektor industri Kabupaten Purbalingga merupakan penyumbang keempat pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), meski demikian dalam penyerapan tenaga kerja merupakan sektor yang paling tinggi termasuk penyerapan tenaga kerja perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan, umur, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan status perkawinan terhadap curahan jam kerja wanita pada industri rambut palsu di Kabupaten Purbalingga.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 responden dengan metode regresi linear berganda. Variabel dependen penelitian ini adalah curahan jam kerja sedangkan variabel independen yaitu pendidikan, umur, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan status perkawinan.

Hasil dari analisis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel umur, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja. Sedangkan variabel pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap curahan jam kerja.

Kata kunci : Curahan jam kerja, pendidikan, umur, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, status perkawinan.

ABSTRACT

The industrial sectors Purbalingga Regency is fourth contributor to the Gross Regional Domestic Product (PDRB), however in to employment is highest sector, include women employment. This purpose of this study was analyze influence of education, age, number of dependents, income, and marital status of outpouring of working hours of women in wigs industry in Purbalingga Regency.

The sample that used in this study was 100 respondents with multiple linear regression method. The dependent variable of this study is the outpouring of hours while the independent variables are education, age, number of dependents, income and marital status.

The results of this analysis showed that age variable, number of dependents, income and marital status positive and significant effect on the outpouring of working hours. While the education variable negative effect and no significant the outpouring of working hours.

Keywords: *Outpouring of hours of work, education, age, number of dependents, income, marital status.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang telah memberikan nikmat ilmu kepada penulis. Tiada daya dan kekuatan selain dari pada-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Pengaruh Pendidikan, Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan, dan Status Perkawinan terhadap Curahan Jam Kerja Wanita pada Industri Rambut Palsu di Kabupaten Purbalingga.

Penulisan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program S-1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Penyusunan skripsi ini telah mendapatkan bantuan, pengarahan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Nenek Woyanti, S.E, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan perhatian, pengarahan dan bimbingan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Hadi Sasana, SE, M.si selaku dosen wali dan ketua jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis, khususnya pada Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

5. Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Seluruh staf yang telah membantu penulis dalam melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini yaitu BPS Kabupaten Purbalingga, DISPERINDAG Kabupaten Purbalingga, dan DISNAKERS Kabupaten Purbalingga.
7. Seluruh responden dalam penelitian ini yang rela meluangkan waktu dan komunikatif dalam pengumpulan data penelitian ini.
8. Bapak Rosjidi dan ibu Suyati, orang tua tercinta yang telah mendidik, membesarkan, mendoakan dan memberikan pelajaran hidup kepada penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
9. Kakak-kakakku tercinta : Umi Maesaroh, M. Naim Irsyad, Sulis Stiyowati, Wahyu Hidayat, dan Khusnul Khotimah yang telah memberikan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
10. Keluarga besar IESP angkatan 2009, Sofyan, Erhan, Adit, Mudas, Barjo, Bambang, Eky, Yoga, Lucky, Topik, Ridho, Nesya, Sari, Ovi, Retno, Ainun, Oji, Jaber, Reikha, Anggi, Lovi, Cyntia, Rani, Vani, Ade, Amos dll yang tidak disebutkan satu persatu. Terima kasih atas perhatian dan motivasinya. Tetap semangat dan sukses terus ya sahabat-sahabat ku tercinta.
11. Wening Indriyani, terima kasih atas motivasi dan semangat yang diberikan bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.

12. Teman-teman kosan : Mas Antok, Falah, Toge, Bodrek, Turangga, Iddo, Mas Joko, Rendy, Kavian, Ojandan Udin yang telah menemani penulis disaat susah dan senang selama ini.
13. Teman-teman KKN Desa Smanding : Haris, Kidung, Benina, Awan, Sasa, Citra, Mba Tri, Pak Bagus. Terima kasih atas kebersamaan kita selama KKN, semoga terjalin kekeluargaan selamanya.
14. Octavia Rahmawati, terima kasih atas doa, motivasi, dan perhatiannya hingga penulisan skripsi ini selesai.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih atas kerjasamanya.

Penulis menyadari dalam penulisan laporan hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran sangat saya harapkan sebagai masukan untuk penulisan yang lebih baik lagi. Semoga laporan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 9 Februari 2015

Penulis

(Fuad Rosyadi)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	16
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	18
1.4 Sistematika Penulisan	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	23
2.1 Landasan Teori dan Penulisan Terdahulu	23
2.1.1 Landasan Teori	23
2.1.1.1 Teori Penawaran Tenaga Kerja	23
2.1.1.2 Fungsi Utilitas (Utility) Keluarga	25
2.1.1.3 Model Utilitas Berdasarkan Pilihan Individu ..	26
2.1.1.4 <i>Budget Line</i> dan Alokasi Waktu	28
2.1.1.5 Tingkat <i>Utility</i> dan Perubahan Pendapatan	30
2.1.1.6 Tingkat Upah dan <i>Utility</i>	31
2.1.1.7 Penduduk dan Tenaga Kerja	32
2.1.1.8 Tingkat Partisipasi Kerja (TPK)	38
2.1.1.9 Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen	41
2.1.1.9.1 Hubungan antara Pendidikan dengan Curahan Jam Kerja	41
2.1.1.9.2 Hubungan antara Umur dengan Curahan Jam Kerja	42

2.1.1.9.3	Hubungan antara Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Curahan Jam kerja	42
2.1.1.9.4	Hubungan antara Pendapatan dengan Curahan Jam Kerja	43
2.1.1.9.5	Hubungan antara Status Perkawinan dengan Curahan Jam Kerja	43
2.1.2	Penelitian Terdahulu	43
2.2	Kerangka Pemikiran	49
2.3	Hipotesis	50
BAB III	METODE PENELITIAN	52
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	52
3.1.1	Variabel Penelitian	52
3.1.2	Definisi Operasional	53
3.2	Populasi dan Sampel	54
3.3	Jenis dan Sumber Data	57
3.4	Metode Pengumpulan Data	57
3.5	Metode Analisis	58
3.5.1	Metode Analisis Regresi Linear Berganda	58
3.6	Pengujian Model	59
3.6.1	Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik	59
3.6.1.1	Normalitas	60
3.6.1.2	Multikolinearitas	60
3.6.1.3	Autokorelasi.....	61
3.6.1.4	Heteroskedastisitas	61
3.6.2	Pengujian Statistik	62
3.6.2.1	Koefisien Determinasi (R^2)	63
3.6.2.2	Uji Statistik F	64
3.6.2.3	Uji Statistik t	65
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	68
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian.....	68
4.2	Karakteristik Responden	69
4.3	Analisis Data	73
4.3.1	Deteksi Asumsi Klasik	74
4.3.1.1	Deteksi Normalitas	74
4.3.1.2	Deteksi Multikolinearitas	76

4.3.1.3 Deteksi Autokorelasi	77
4.3.1.4 Deteksi Heteroskedastisitas	77
4.4 Analisis Regresi Linear	79
4.4.1 Uji Model (Uji F)	79
4.4.2 Koefisien Determinasi	80
4.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	81
4.5 Interpretasi Hasil	85
BAB V PENUTUP	89
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Keterbatasan	90
5.3 Saran-saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Purbalingga Tahun 2008-2012 (Persen)	3
Tabel 1.2 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Kabupaten Purbalingga tahun 2008 – 2012	5
Tabel 1.3 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu di Kabupaten Purbalingga Tahun 2010 - 2012	6
Tabel 1.4 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama di Kabupaten Purbalingga Tahun 2008 - 2012	8
Tabel 1.5 Industri PMA di Kabupaten Purbalingga Tahun 2013	10
Tabel 1.6 TPAK Perempuan Kabupaten Purbalingga yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan Tahun 2008 – 2012	12
Tabel 1.7 TPAK Perempuan Kabupaten Purbalingga yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut golongan umur Tahun 2008 – 2012	13
Tabel 1.8 Upah Minimum dan Kebutuhan Hidup Layak Kabupaten Purbalingga Tahun 2007 – 2012	15
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	44
Tabel 3.1 Jumlah Tenaga Kerja Wanita yang Bekerja di Industri Rambut Palsu Kabupaten Purbalingga Tahun 2013	55
Tabel 3.2 Proporsi Responden Penelitian	56
Tabel 4.1 Distribusi Curahan Jam kerja	70
Tabel 4.2 Distribusi Lama Pendidikan	70
Tabel 4.3 Distribusi Umur	71
Tabel 4.4 Distribusi Jumlah Tanggungan	72
Tabel 4.5 Distribusi Pendapatan	72
Tabel 4.6 Distribusi Status Perkawinan	73
Tabel 4.7 Uji Kolmogorov Smirnov	75
Tabel 4.8 Deteksi Multikolinearitas	76
Tabel 4.9 Uji Durbin Watson	77
Tabel 4.10 Uji Glejser	79
Tabel 4.11 Uji F	80
Tabel 4.12 Uji Koefisien Determinasi	80
Tabel 4.13 Uji t	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Fungsi Penawaran Tenaga Kerja	24
Gambar 2.2 <i>Indifference Curves</i>	27
Gambar 2.3 <i>Budget Line</i>	29
Gambar 2.4 Pertambahan Pendapatan dan <i>Utility</i>	31
Gambar 2.5 Perubahan Tingkat Upah	32
Gambar 2.6 Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja	35
Gambar 2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis	50
Gambar 3.1 Kurva Normal untuk uji F (<i>one tail test</i>)	65
Gambar 4.1 Deteksi normalitas	75
Gambar 4.2 Grafik Scatterplot	78

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran A	Koesioner	94
Lampiran B	Rekap Data Responden	98
Lampiran C	Hasil Regresi Utama	101
Lampiran D	Deteksi Asumsi Klasik	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu faktor perintang pembangunan ekonomi di Negara-negara yang sedang berkembang adalah adanya ledakan penduduk (*population explosion* dan *population pressure*). Menurut (Irawan, 1992) penduduk memiliki dua peranan dalam pembangunan ekonomi, yaitu : dari segi permintaan atau konsumen dan dari segi penawaran atau produsen. Perkembangan penduduk yang cepat tidak selalu merupakan penghambat bagi jalannya pembangunan ekonomi, jika penduduk mempunyai kapasitas tinggi untuk menghasilkan dan menyerap hasil produksi yang dihasilkan.

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses di mana suatu masyarakat menciptakan suatu lingkungan yang mempengaruhi hasil-hasil pembangunan ekonomi, seperti kenaikan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Demi tercapainya hasil pembangunan ekonomi, maka pemerintah perlu menciptakan lingkungan yang sehat, yaitu lingkungan sumberdaya perencanaan meliputi lingkungan fisik, peraturan, dan perilaku. Lingkungan fisik yang perlu dikaji dalam perencanaan pembangunannya yaitu terutama infrastruktur fisik yang tentu saja penting bagi dunia usaha dan industri. Dengan berkembangnya jumlah usaha dan industrimaka dapat berdampak pada naiknya kesempatan kerja dan tumbuhnya perekonomian (Kuncoro, 2012).

Kebijakan pemerintah yang paling esensial guna mendukung pertumbuhan ekonomi adalah dengan memanfaatkan sumber tenaga kerja manusia seoptimal

mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tenaga kerja adalah penduduk usia kerja diatas 15 tahun yang sudah atau sedang bekerja, yang mencari pekerjaan dan melaksanakan kegiatan lain (Payaman, 2001). Tenaga kerja dapat terdiri dari laki-laki dan perempuan yang sedang, dalam dan atau melaksanakan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Struktur ekonomi erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Struktur ekonomi suatu wilayah dibedakan berdasarkan distribusi Produk Domestik Regional Bruto dan persentase tenaga kerja yang berada disektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier. PDRB adalah salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi dan kinerja pembangunan di suatu wilayah dalam suatu periode tertentu, meningkatnya kontribusi dari berbagai sektor ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari kebijakan pemerintah dalam membangun perekonomiannya. PDRB menggambarkan nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam suatu jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.

Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu daerah yang mampu meningkatkan perekonomian dalam bidang Investasi. Banyak investor baik luar negeri maupun dalam negeri yang menanamkan modalnya guna mendukung kemajuan Kabupaten Purbalingga, terutama di bidang perindustrian. Industri yang berada di Purbalingga merupakan industri padat karya, dimana banyak sekali tenaga kerja yang dibutuhkan dalam industri tersebut. Selain sektor industri, sektor lainnya juga sangat berkontribusi besar dalam meningkatkan perekonomian

Kabupaten Purbalingga, seperti sektor pertanian, sektor perdagangan, dan sektor jasa.

Distribusi PDRB Kabupaten Purbalingga yang lebih dari 10 persen ada empat sektor, yaitu sektor Pertanian, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Jasa-jasa, dan sektor Industri Pengolahan. Distribusi tiap sektor dapat dilihat pada Tabel.1.1. Sektor pertanian menempati urutan teratas dengan kontribusi di atas 30 persen, meskipun nilai kontribusinya terus menurun dari tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 1.1
Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000
Menurut Lapangan UsahadiKabupaten Purbalingga Tahun 2008 –
2012(Persen)

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012
1. Pertanian	33,44	32,72	31,98	30,80	30,11
2. Pertambangan dan Penggalian	0,69	0,71	0,72	0,74	0,75
3. Industri Pengolahan	10,02	10,10	10,21	10,38	10,21
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,65	0,64	0,65	0,64	0,64
5. Bangunan	8,13	8,27	8,37	8,56	8,54
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	18,28	18,42	18,51	18,90	19,27
7. Pengangkutan dan Komunikasi	5,43	5,45	5,47	5,46	5,55
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	6,04	6,12	6,11	6,19	6,38
9. Jasa-jasa	17,32	17,58	17,98	18,33	18,56

Sumber: BPS Kabupaten Purbalingga tahun 2008 -2012.

Masalah yang sering dialami suatu daerah adalah ketenagakerjaan. Banyak sekali daerah yang mengalami peningkatan jumlah penduduk namun tidak mampu diimbangi dengan peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerjanya. Apabila naiknya pertumbuhan penduduk diimbangi dengan meningkatnya pula daya serap tenaga kerja, maka hal ini dapat pula meningkatkan perekonomiannya.

Pertumbuhan penduduk yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja semakin banyak faktor produksi tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik (Lincoln Arsyad, 1999)

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang amat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja, yang pertumbuhannya lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja.

Industrialisasi merupakan suatu alat dalam memecahkan masalah ketenagakerjaan. Kabupaten Purbalingga merupakan daerah yang mampu meningkatkan perekonomiannya di sektor industri. Tabel.1.2 menjelaskan persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut lapangan pekerjaan utama di Kabupaten Purbalingga. Pada tahun 2012 persentase penduduk berumur 15 ke atas menurut lapangan pekerjaan utama terbesar yaitu industri, pertanian, dan perdagangan. Dari tahun 2008 – 2012 persentase sektor industri semakin meningkat. Pada tahun 2008 persentase penduduk menurut lapangan pekerjaan utama Kabupaten Purbalingga sebesar 21,17 persen, pada tahun 2009 meningkat menjadi 21,52 persen, pada tahun 2010 sebesar 24,48 persen, pada tahun 2011 sebesar 33,25 persen, dan pada tahun 2012 sebesar 33,87 persen. Meningkatnya persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut lapangan pekerjaan utama

di Kabupaten Purbalingga dikarenakan semakin meluasnya industrialisasi di sub sektor lainnya, yaitu di industri rambut dan bulu mata palsu.

Tabel 1.2
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Kabupaten Purbalingga Tahun 2008 – 2012 (Persen)

Lapangan Perkerjaan	2008	2009	2010	2011	2012
Pertanian	38,30	37,30	33,16	31,16	24,87
Pertambangan dan Galian, Listrik, Gas dan Air Bersih	0,77	0,85	0,70	2,08	1,68
Industri	21,17	21,52	24,48	33,25	33,87
Konstruksi	9,38	9,82	9,01	6,23	7,26
Perdagangan	17,96	17,59	18,60	14,76	17,66
Transportasi	3,94	3,40	4,73	3,29	2,06
Keuangan	0,39	0,12	0,39	1,38	1,14
Jasa	8,06	9,35	8,89	7,81	11,43
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka tahun 2008 – 2012, diolah.

Kabupaten Purbalingga merupakan pusat segala kegiatan seperti pemerintahan, industri, pertanian, perdagangan dan lain-lain. Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, baik dari kelahiran maupun migrasi dari Kabupaten Purbalingga bahkan dari daerah di luar Provinsi Jawa Tengah, sehingga berdampak pada peningkatan jumlah penduduk laki-laki maupun wanita pada usia produktif (berumur 15 tahun ke atas) yang termasuk angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja.

Tabel 1.3 menjeskan tentang penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut jenis kelamin selama seminggu yang lalu di Kabupaten Purbalingga pada tahun 2010 – 2012 serta pertumbuhannya.

Tabel 1.3
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Selama
Seminggu yang Lalu di Kabupaten Purbalingga Tahun 2010-2012 (Jiwa)

Kegiatan Utama		Tahun						Pertumbuhan (%)			
		2010		2011		2012		2011		2012	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Angkatan kerja	Bekerja	241.870	177.075	237.939	172.143	257.585	189.162	-1,62	-2,78	8,25	9,88
	Pengangguran terbuka	12.295	4.358	11.349	12.699	13.460	10.758	-7,69	191,3	18,6	-15,3
	Jumlah	254.165	181.433	249.288	184.842	271.045	199.920	-1,91	1,87	8,72	8,15
Bukan angkatan kerja	Sekolah	15.975	13.789	20.278	18.023	14.310	12.990	26,93	30,7	-29,4	-27,9
	Mengurus Rumah Tangga	6.911	101.391	7.542	97.810	2.465	90.562	9,13	-3,53	-67,3	-7,4
	Lainnya	21.642	16.238	23.166	14.810	12.108	11.193	7,04	8,79	-47,73	-24,4
	Jumlah	44.528	131.418	50.986	130.643	28.883	114.745	14,50	-0,58	-43,35	-12,2
Total Penduduk 15+		298.693	312.851	300.274	315.485	299.928	314.665	0,52	0,84	-0,11	-0,25

Sumber : BPS Kabupaten Purbalingga tahun 2010 - 2012 , diolah.

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja lebih kecil dari jumlah angkatan kerja laki-laki di Kabupaten Purbalingga. Angkatan kerja wanita di Kabupaten Purbalingga dari tahun-ketahun mengalami peningkatan jumlah angkatan kerja. Peningkatan paling tinggi terjadi pada tahun 2012, yaitu sebesar 15.078, sehingga menjadi 199.920 jiwa. Selain penduduk yang bekerja, dalam angkatan kerja terdapat pengangguran terbuka. Jumlah pengangguran terbuka di Kabupaten Purbalingga pada tahun 2011 mengalami kenaikan 191,3 persen. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 15,3 persen atau turun menjadi 10.758 jiwa.

Dalam usaha percepatan pembangunan ekonomi industrialisasi merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah. Perkembangan dan pertumbuhan secara sektoral mengalami pergeseran. Awalnya sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai kontribusi besar. Seiring dengan berkembang pesatnya industrialisasi serta didukung kebijakan dari pemerintah dalam

mempermudah masuknya modal asing ke Indonesia maka sektor manufaktur ini mengalami peningkatan sehingga mulai menggeser sektor pertanian (Kuncoro, 2012).

Sektor industri pengolahan Kabupaten Purbalingga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat Purbalingga khususnya bagi kaum wanita. Banyak sekali jumlah penduduk wanita yang bekerja di sektor industri. Pada Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha yang paling banyak yaitu di sektor industri, yaitu sebesar 51,11 persen. Sektor yang berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja wanita di Kabupaten Purbalingga yaitu di sektor industri pengolahan. Pada tahun 2008 persentase penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas yang paling besar yaitu pada sektor industri, yaitu sebesar 41,12 persen. Pada tahun 2009 persentase penduduk perempuan sektor industri pengolahan mengalami penurunan, yaitu menjadi 35,73 persen. Dari tahun 2010 - 2012 presentase penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Purbalingga yang bekerja di sektor industri mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 sebesar 46,22 persen, kemudian pada tahun 2011 naik menjadi 48,22 persen, dan pada tahun 2012 sebesar 51,11 persen. Data rinci ada pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut
Lapangan Usaha Utama di Kabupaten Purbalingga Tahun 2008 – 2012

Lapangan Usaha	Tahun									
	2008		2009		2010		2011		2012	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan	34,32	22,59	35,09	24,49	42,87	19,91	37,16	22,88	29,47	18,60
Pertambangan dan penggalian	0,56	0,62	1,04	0,15	0,79	0,58	2,87	0,53	2,55	0,50
Industri pengolahan	18,43	41,12	14,15	35,73	8,57	46,22	22,43	48,22	21,23	51,11
Listrik, gas, dan air minum	0,27	0,16	0,36	-	0,00	0,00	0,34	0,00	0,00	0,00
Konstruksi	12,01	-	11,61	0,19	15,42	0,27	10,26	0,67	12,59	0,00
Perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi	15,30	24,65	18,86	27,65	17,04	20,73	12,17	18,35	16,28	19,55
Angkutan, pergudangan, dan komunikasi	6,00	-	6,38	-	6,38	2,49	5,55	0,17	3,58	0,00
Lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan, jasa perusahaan	1,07	0,16	0,96	0,30	0,69	0,00	2,03	0,49	1,61	0,51
Jasa Kemasy, sosial dan perorangan	11,54	0,31	10,37	10,55	8,24	9,79	7,19	8,68	12,68	9,73
JUMLAH	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Purbalingga tahun 2008 – 2012.

Industrialisasi merupakan suatu alat dalam memecahkan masalah ketenagakerjaan. Pada Tabel 1.4 menjelaskan bahwa pada tahun 2009 tenaga kerja sektor industri pengolahan mengalami penurunan. Namun secara series dari tahun 2010 – 2012 tenaga kerja wanita sektor industri menunjukkan peningkatan. Hal ini dikarenakan semakin meluasnya industrialisasi rambut palsu dan bulu mata palsu yang berhasil merambah sampai ke pelosok desa di beberapa kecamatan.

Berkembangnya Industri rambut palsu di Kabupaten Purbalingga merupakan hasil dari peran serta pemerintah daerah dalam mengurangi pengangguran. Salah satu kebijakan dalam mengurangi pengangguran yaitu investasi di bidang industri. Pemerintah Kabupaten Purbalingga memberikan ruang bagi investor asing dalam menanamkan modalnya. Salah satu contoh bentuk investasinya yaitu industri rambut palsu. Industri rambut palsu yang berkembang di Kabupaten Purbalingga merupakan jenis industri padat karya, dimana jumlah tenaga kerja yang dimiliki industri tersebut sangat banyak dan harus memiliki keterampilan. Peran serta wanita sangatlah dibutuhkan dalam meningkatkan proses produksi di industri rambut palsu tersebut. Oleh sebab itu jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja di industri rambut palsu lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja laki laki.

Pada Tabel 1.5 menunjukkan beberapa industri rambut palsu yang ada di Kabupaten Purbalingga serta jumlah tenaga kerja dari industri tersebut baik tenaga kerja laki-laki maupun perempuan. Jumlah industri rambut palsu sebanyak 14 unit. Jumlah tenaga kerja wanita industri rambut palsu yaitu 15.661 orang. Tingkat pertumbuhan atau persentase yang paling banyak pada tenaga kerja perempuan yaitu pada industri rambut palsu Boyang yaitu sebesar 38,87 persen, sedangkan yang paling rendah yaitu pada industri rambut palsu Eyerick dengan jumlah tenaga kerja 1 orang atau 0,00 persen.

Tabel 1.5
Industri Rambut Palsu di Kabupaten Purbalingga Tahun 2013

Bentuk Usaha	Nama	Tenaga Kerja		%	
		Laki-laki	Perempuan	L	P
Rambut Palsu	BOYANG INDUSTRIAL PT	286	6,088	16,39	38,87
	EYERICH, PT	25	1	1,43	0,00
	HANMI HAIR INTERNATIONAL, PT	69	449	3,95	2,86
	HASTA PUSAKA SENTOSA, PT	35	543	2,01	3,46
	INDOKORES SAHABAT, PT	690	2,899	39,54	18,51
	KESAN BARU SEJAHTERA, PT	50	125	2,86	0,79
	MILAN INDONESIA, PT	39	947	2,23	6,04
	SOPHIAN INDONESIA, PT.	21	159	1,20	1,01
	SUNG CHANG CAB. BBTSARI PT	32	795	1,83	5,07
	SUNG CHANG Cbg SINDURAJA, PT	-	273	-	1,74
	SUNG CHANG INDONESIA, PT	397	2,573	22,75	16,42
	WONJIN INDONESIA, PT	29	216	1,66	1,37
	YURO MUSTIKA, PT	65	569	3,72	3,63
	DU DREAM INTERNATIONAL, PT	7	24	0,40	0,15
Jumlah	1745	15661	100	100	

Sumber: Disnakertrans Kabupaten Purbalinggatahun 2013, diolah.

Banyaknya permintaan konsumen, baik itu dari dalam, maupun luar negeri akan memberikan dampak meningkatnya kapasitas tenaga kerja. Keuletan dan ketekunan kaum wanita merupakan salah satu faktor dibutuhkannya peran serta kaum wanita dalam meluangkan waktunya sebagai tenaga kerja di industri rambut palsu tersebut guna mendapatkan hasil produksi yang optimal.

Curahan jam kerja wanita industri rambut palsu yang semakin bertambah di Kabupaten Purbalingga tidak hanya disebabkan karena meningkatnya permintaan rambut palsu, namun dapat disebabkan oleh berbagai hal. Kurangnya ekonomi rumah tangga merupakan salah satu pemicu keputusan tenaga kerja wanita dalam memilih keputusan untuk mencurahkan waktunya bekerja di industri rambut palsu. Selain dari segi ekonomi rumah tangga, variabel yang dapat mempengaruhi curahan jam kerja kaum wanita di industri rambut adalah umur, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan. Masing – masing kelompok

umurwanita mempunyai tingkat partisipasi yang berbeda-beda tergantung status perkawinan dan tingkat pendidikan (Payaman, 2001).

Menurut Arfida (2003), pendidikan berperan penting dalam menentukan seseorang dalam mencari pekerjaan. Banyak perempuan yang memasuki pasar kerja dengan pendidikan yang cukup baik dan keterampilan yang lumayan. Namun apabila sudah menikah, maka sulit bagi mereka untuk mengisi peluang yang ada, serta upah yang tidak sesuai dengan yang diharapkannya. Perbedaan dalam tingkat pendidikan akan membawa perbedaan dalam Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dalam angkatan kerja. Menurut Mardalena (2010), tingkat pendidikan mempengaruhi wanita dalam bekerja mencari nafkah. Hal ini karena pendidikan memperbaiki status, kemampuan dan keahlian seorang wanita. Ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin efisien sistem yang diterapkan dalam rumah tangga. Dengan demikian akan semakin banyak waktu yang dapat dipergunakan secara produktif di luar rumah tangga. Penelitian di lapangan mendapatkan hasil bahwa upah yang didapatkan responden semakin meningkat searah dengan pencapaian pendidikan. Pencapaian pendidikan tinggi akan meningkatkan biaya waktu yang dialokasikan untuk bekerja, sehingga semakin tinggi pendidikan kecenderungan untuk bekerja akan semakin besar. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka seseorang semakin mampu menangkap kesempatan ekonomi yang lebih baik di sekitarnya sekaligus meningkatkan mutu kerjanya. Tabel 1.6 menunjukkan TPAK perempuan di Kabupaten Purbalingga yang bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada tahun 2008 – 2012.

Tabel 1.6
TPAK Perempuan Kabupaten Purbalingga yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan Tahun 2008 - 2012

Tingkat pendidikan	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Tidak / belum pernah sekolah	5,09	6,73	3,65	6,66	4,62
Tidak / belum tamat SD	21,83	41,47	22,68	40,06	23,68
SD	43,80	32,18	33,77	31,31	30,60
SLTP	18,50	16,17	26,95	14,28	27,07
SLTA	5,45	3,16	9,73	7,38	9,51
Perguruan Tinggi	5,30	0,27	3,20	0,29	4,48
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008 – 2012.

Tabel 1.6 menjelaskan kondisi TPAK perempuan yang bekerja di Kabupaten Purbalingga pada tahun 2008-2012 menurut pendidikan yang berhasil ditamatkan. Berdasarkan Tabel 1.6, dapat dilihat bahwa TPAK perempuan yang bekerja di Kabupaten Purbalingga paling tinggi berada pada tingkat pendidikan SD tahun 2008 yaitu sebesar 43,80 persen. Pada tahun 2012 tingkat pendidikan paling tinggi masih berada pada tingkat pendidikan SD yaitu sebesar 30,60 persen. Dari tahun 2010 – 2012 tingkat pendidikan SD mengalami penurunan. Sedangkan TPAK perempuan yang bekerja paling rendah pada tingkat pendidikan perguruan tinggi kurang lebih 5 persen.

Menurut Novian (2007), umur berpengaruh terhadap curahan jam kerja, namun umur seorang yang muda tidak menjamin tingkat kemampuan dan ketrampilan dalam bekerja. Umur lebih tua terkadang curahan jam kerjanya lebih tinggi karena masalah ekonomi keluarga, selain itu seorang pekerja yang berusia muda akan mengalami suatu kondisi yang tidak memungkinkan dia untuk bekerja seperti: mengandung, melahirkan dan mengasuh bayi sehingga mereka curahan

jam kerjanya akan menurun. Tabel 1.7 menunjukkan TPAK perempuan Kabupaten Purbalingga yang bekerja menurut golongan umur tahun 2008 – 2012.

Tabel 1.7
TPAK Perempuan Kabupaten Purbalingga yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut golongan umur Tahun 2008 - 2012

Umur	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
15 – 19	5,38	6,26	6,72	2,37	8,08
20 – 24	8,36	9,72	11,21	3,03	10,12
25 -29	12,74	12,66	11,52	6,71	12,83
30 -34	10,93	11,05	11,48	11,09	10,28
35 – 39	9,61	10,87	12,28	12,45	11,61
40 – 44	14,04	11,60	11,30	10,18	12,53
45 – 49	14,38	12,03	10,73	14,52	9,87
50 – 54	8,77	8,17	8,03	13,48	8,44
55 – 59	7,75	7,24	6,06	7,91	7,13
60 +	8,01	10,35	10,63	18,21	9,06
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008 – 2012.

Tabel 1.7 menjelaskan bahwa pada tahun 2008 TPAK perempuan yang bekerja menurut golongan umur paling tinggi yaitu pada kelompok umur 45 – 49 tahun sebesar 14,38 persen, sedangkan paling rendah pada kelompok umur 15 – 19 tahun sebesar 5,38 persen. Pada tahun 2009 TPAK perempuan yang bekerja menurut golongan umur paling tinggi pada kelompok umur 25 – 29 tahun sebesar 12,66 persen, sedangkan paling rendah pada umur 15 – 19 tahun sebesar 6,26 persen. Pada tahun 2010 TPAK perempuan yang bekerja menurut golongan umur paling tinggi pada kelompok umur 35 – 39 tahun sebesar 12,28 persen, sedangkan paling rendah pada umur 55 – 59 tahun sebesar 6,06 persen. Pada tahun 2011 TPAK perempuan yang bekerja menurut golongan umur paling tinggi pada kelompok umur 45 – 49 tahun sebesar 14,52 persen, sedangkan paling rendah

pada umur 15 – 19 tahun sebesar 2,37 persen. Pada tahun 2012 TPAK perempuan yang bekerja menurut golongan umur paling tinggi pada kelompok umur 25 – 29 tahun sebesar 12,83 persen, sedangkan paling rendah pada umur 55 – 59 tahun sebesar 7,13 persen.

Keluarga yang mempunyai pendapatan relatif besar, cenderung memperkecil partisipasi anggota keluarganya untuk bekerja. Sebaliknya keluarga yang mempunyai pendapatan rendah cenderung memperbanyak jumlah anggota keluarga untuk bekerja, yang menyebabkan tingkat partisipasi kerja anggota keluarganya tinggi hal ini disebabkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tanggungan keluarga yang semakin meningkat (Payaman, 2001). Menurut hasil penelitian Sihol Situngkir dkk (2007) perolehan penghasilan merupakan alasan utama seseorang untuk bekerja. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh diharapkan semakin meningkatkan semangat dan produktivitas kerjanya. Penghasilan ibu rumah tangga (wanita) berpengaruh positif terhadap intensitas kerja ibu rumah tangga tersebut. Oleh karena itu, jika penghasilan pekerja wanita meningkat maka curahan jam kerja wanita untuk bekerja di pasar (publik) juga akan meningkat.

Peranan tenaga kerja wanita memperlihatkan bahwa disamping urusan rumah tangga seperti mengasuh anak, memasak, dan lain-lain, juga mampu menghasilkan uang, juga dapat memberikan kontribusi bagi pendapatan keluarga. Seberapa besar wanita mampu memberikan kontribusi dalam perekonomian keluarga, disamping tugas wanita dalam mengurus rumah tangga. Tabel 1.8 menunjukkan upah minimum Kabupaten Purbalingga tahun 2007 – 2012.

Tabel 1.8
Upah Minimum dan Kebutuhan Hidup Layak Kabupaten
Purbalingga Tahun 2007 - 2012

Tahun	UMK (Rp)	Perubahan (%)	KHL (Rp)	Perubahan (%)
2007	525.000,00	-	653.160,27	-
2008	560.000,00	6,67	686.995,92	0,05
2009	618.750,00	10,49	719.476,00	0,04
2010	695.000,00	12,32	803.022,00	0,11
2011	765.000,00	10,07	828.353,00	0,03
2012	818.500,00	6,99	865.174,00	0,04

Sumber :BPS Kabupaten Purbalingga tahun 2007 – 2012.

Tabel 1.8 menjelaskan bahwa upah minimum Kabupaten Purbalingga dari tahun 2007 – 2012 mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 upah minimum Kabupaten Purbalingga mengalami pertumbuhan terbesar, yaitu sebesar Rp. 76.250 atau 12,32 persen dan pada tahun 2008 merupakan pertumbuhan yang paling rendah, yaitu sebesar Rp. 35.000 atau 6,67 persen. Kebutuhan hidup layak Kabupaten purbalingga tidak sebanding dengan upah yang diberikan.

Menurut Mantra (2000), Pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap tingkat partisipasi kerja anggota keluarga adalah positif. Hal ini berarti semakin tinggi jumlah anggota keluarga maka semakin tinggi partisipasi kerja anggota keluarga. Suatu keluarga dengan tanggungan keluarga yang banyak cenderung mengerahkan anggota keluarga yang mampu bekerja untuk memasuki pasar kerja. Hal tersebut terkait dengan tingginya biaya hidup yang ditanggung sehingga semakin banyak jumlah anggota keluarga yang bekerja biaya hidup keluarga lebih dapat dicukupi. Menurut Payaman (2001), keluarga merupakan satu unit pengambilan keputusan yang menentukan: (a.) berapa orang dan siapa diantara anggota keluarga yang harus bekerja dan berapa jam seminggu tiap orang tersebut perlu bekerja; (b.) berapa orang dan siapa yang mengurus rumah tangga; (c.)

berapa orang dan siapa yang meneruskan sekolah. Jumlah tanggungan keluarga diduga mempunyai hubungan yang erat dengan pencurahan jam kerja, sebab sumber daya manusia pada dasarnya dimulai dari lingkungan keluarga. Apabila tidak ada pengembangan sumber daya maka tidak ada usaha meningkatkan kemampuan dan ketrampilan kerja. Menurut Novian (2007), jumlah tanggungan keluarga mempunyai pengaruh searah terhadap curahan jam kerja.

Status perkawinan diduga mempunyai pengaruh terhadap pencurahan jam kerja, apabila pencurahan jam kerja meningkat maka pendapatan yang diterima akan meningkat. Diharapkan dalam status perkawinan penghasilan yang dibutuhkan akan lebih besar dibandingkan dengan yang belum menikah. Orang yang sudah menikah pada dasarnya harus bekerja lebih lama untuk menanggung atau membiayai anggota keluarganya (Payaman, 2001). Menurut Rista (2012), status pernikahan mempunyai pengaruh yang positif terhadap curahan jam kerja buruh wanita. Buruh wanita yang sudah menikah tingkat curahan jam kerjanya tinggi dibandingkan dengan buruh wanita yang belum menikah. Tingkat kebutuhan dan tanggung jawab terhadap keluarga antara buruh wanita yang sudah menikah dan buruh wanita yang belum menikah berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Sektor industri merupakan sektor yang mempunyai peran strategis dan penting dalam kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Potensi industri yang besar ini menjadi basis pertumbuhan di berbagai daerah dalam membangun perekonomiannya. Sektor ini memberikan andil dalam pembentukan PDRB dan penyerapan tenaga kerja.

Partisipasi wanita yang bekerja dilatarbelakangi karena sosial ekonomi yang rendah, dimana pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan pribadi maupun keluarganya. Oleh karena itu, peran serta wanita sangat diperlukan sebagai sumber pendapatan lain untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Jumlah tanggungan keluarga ini pula salah satu faktor pendorong wanita untuk ikut mengurangi beban yang ada dalam keluarganya yaitu dengan cara masuk dalam dunia kerja. Selain jumlah tanggungan keluarga, terdapat pula faktor lain yang mempengaruhi wanita untuk memilih bekerja yaitu umur dan status perkawinan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian yang ada adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap curahan jam kerja wanita di industri rambut palsu Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana pengaruh umur terhadap curahan jam kerja wanita di industri rambut palsu Kabupaten Purbalingga?
3. Bagaimana pengaruh tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja wanita di industri rambut palsu Kabupaten Purbalingga?
4. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap curahan jam kerja wanita di industri rambut palsu Kabupaten Purbalingga?
5. Bagaimana pengaruh status perkawinan terhadap curahan jam kerja wanita di industri rambut palsu Kabupaten Purbalingga?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, antara lain:

1. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap curahan jam kerja perempuan untuk bekerja di industri rambut palsu Kabupaten Purbalingga.
2. Menganalisis pengaruh umur terhadap curahan jam kerja perempuan untuk bekerja di industri rambut palsu Kabupaten Purbalingga.
3. Menganalisis pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja perempuan untuk bekerja di industri rambut palsu Kabupaten Purbalingga.
4. Menganalisis pengaruh pendapatan terhadap curahan jam kerja perempuan untuk bekerja di industri rambut Kabupaten Purbalingga.
5. Menganalisis pengaruh status perkawinan terhadap curahan jam kerja perempuan untuk bekerja di industri rambut Kabupaten Purbalingga.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis dapat memperoleh tambahan ilmu pengetahuan.
2. Sebagai sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengenai persoalan sumber daya manusia.
3. Sebagai bahan masukan untuk penelitian serupa di masa datang, tentu saja dengan analisis yang lebih baik.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang dari penelitian yang mengenai pengaruh pendidikan, umur, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan status perkawinan terhadap curahan jam kerja wanita pada industri rambut palsu di Kabupaten Purbalingga. Selanjutnya dirumuskan permasalahan penelitian yang berupa pertanyaan kajian. Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang menjelaskan definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang akan dianalisis, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan analisis menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data penelitian ini dan pembahasan mengenai hasil analisis dari objek penelitian.

BAB V : PENUTUP

Penutup, yang memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, keterbatasan dalam penelitian, dan saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penulisan Terdahulu

Pembahasan mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut :

2.1.1 Landasan Teori

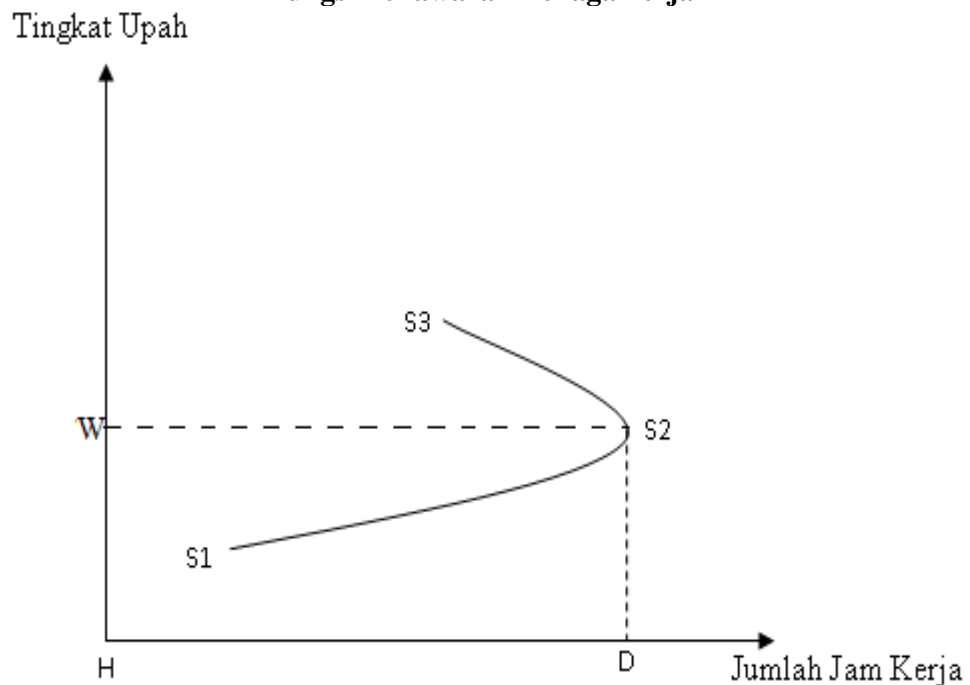
Landasan teori penelitian ini dapat dibagi beberapa macam, diantaranya yaitu:

2.1.1.1 Teori Penawaran Tenaga kerja

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori klasik sumberdaya manusia (pekerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Bahkan pekerja juga bebas untuk menetapkan jumlah jam kerja yang diinginkannya (Sumarsono, 2003), sedangkan menurut Payaman (2001) yang dimaksud dengan penawaran tenaga kerja adalah jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Permintaan akan penambahan tenaga kerja dipengaruhi oleh besarnya permintaan masyarakat akan barang dan jasa yang diproduksi. Besarnya orang yang dipekerjakan, dipengaruhi oleh faktor penawaran tenaga kerja dan permintaan barang tersebut. Seperti halnya dengan hukum penawaran barang, dalam penawaran tenaga kerja, semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan, maka semakin tinggi penawaran tenaga kerjanya.

Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh keputusan seseorang apakah dia mau bekerja atau tidak. Apabila dikaitkan dengan tingkat upah, maka keputusan untuk bekerja seseorang akan dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya penghasilan seseorang. Maksudnya, apabila penghasilan tenaga kerja relatif cukup tinggi, maka tenaga kerja tersebut cenderung untuk mengurangi waktu yang dialokasikan untuk bekerja (Sumarsono, 2003).

Gambar 2.1
Fungsi Penawaran Tenaga kerja



Sumber: Payaman, 2001

Gambar 2.2 menjelaskan bahwa jumlah jam kerja ditunjukkan dengan HD, sedangkan HW menunjukkan tingkat upah pada fungsi penawaran tenaga kerja. Waktu yang disediakan untuk bekerja bertambah sehubungan dengan pertambahan tingkat upah. Tapi setelah mencapai tingkat upah tertentu, W atau pada jumlah jam kerja sebesar HD, dan seseorang tersebut berada pada tingkat ekonomi yang tinggi, pertambahan upah lebih lanjut justru mengurangi waktu yang bekerja dan

melilih waktu bersantai atau tidak bekerja. Sesudah mencapai jumlah waktu bekerja HD jam, keluarga mengurangi jam kerjanya bila tingkat upah naik. Penurunan jam kerja sehubungan pertambahan tingkat upah dinamakan *backward-bending*.

2.1.1.2 Fungsi Utilitas (Utility) Keluarga

Fungsi utilitas keluarga merupakan bagian dalam analisis mikro dalam pengambilan keputusan yang memaksimalkan *utility* (tingkat kepuasan) keluarga. Kepuasan dan tingkat *utility* keluarga tersebut tergantung dari tingkat penghasilan keluarga, tingkat upah yang berlaku dan cita rasa (*taste*) dari keluarga yang bersangkutan (Payaman, 2001).

Utilitas keluarga sama halnya sebagai satuan unit dalam pengambilan keputusan kerja seseorang untuk mendapatkan suatu tingkat kepuasan yang maksimal (utilitas kerja). Utilitas tenaga kerja adalah tingkat kepuasan kerja seseorang, yang disebabkan adanya kesempatan kerja yang diperoleh sehingga mampu menghasilkan produk barang atau jasa serta memperoleh upah yang memadai dengan menggunakan waktu senggang yang dimilikinya (Arfida, 2003).

Payaman (2001) berpendapat bahwa keluarga merupakan suatu unit pengambilan keputusan yang menentukan:

1. Beberapa orang dan siapa di antara anggota keluarga yang harus bekerja dan beberapa jam seminggu tiap orang tersebut perlu kerja?
2. Berapa orang dan siapa yang mengurus rumah tangga?
3. Berapa orang dan siapa yang meneruskan sekolah?

Keluarga sebagai satu unit pengambilan keputusan kerja menyusun strategi seperti dikemukakan di atas untuk memaksimalkan tingkat kepuasan keluarga secara keseluruhan berdasarkan (Arfida, 2003) :

- a. Kesempatan yang terbuka bagi tiap-tiap anggota keluarga, dan
- b. Keterbatasan yang dihadapi oleh masing-masing anggota serta oleh keluarga sebagai keseluruhan.

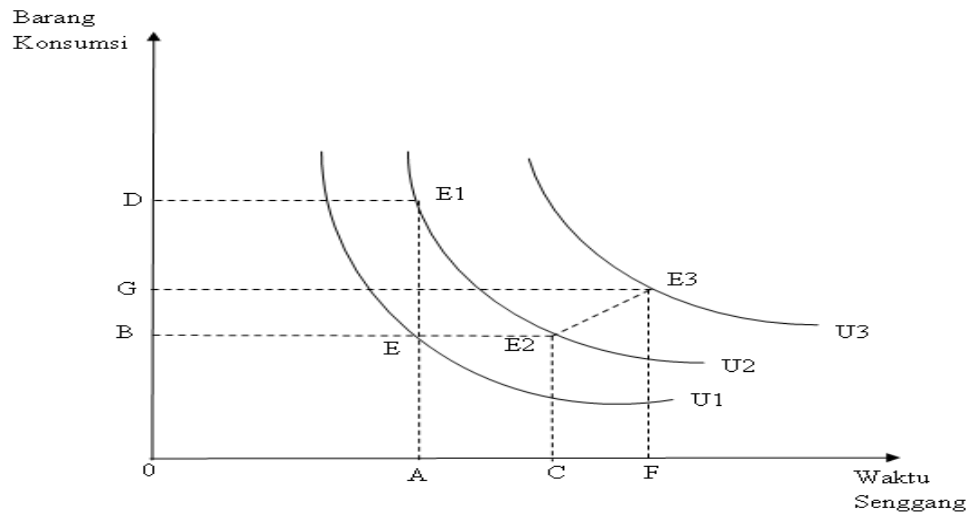
2.1.1.3 Model Utilitas Berdasarkan Pilihan Individu

Utilitas pada seseorang dapat dibagi dalam dua pilihan yaitu barang-barang konsumsi (*goods*) dan waktu senggang (*leisure*). Fungsi *utility* menunjukkan tingkat utilitas yang diperoleh keluarga sehubungan dengan konsumsi barang dan menikmati waktu senggang. Tingkat *utility* seseorang bertambah bila (Payaman, 2001) :

- a. Barang konsumsi bertambah sedangkan waktu senggang tetap, atau
- b. Waktu senggang bertambah dalam hal jumlah barang yang dikonsumsi tidak berubah, atau
- c. Bila jumlah barang yang dikonsumsi dan waktu senggang sama-sama bertambah.

Hal ini terlihat dari *indifference curves* U1, U2 dan U3 dalam Gambar 2.2

Gambar 2.2
Indifference Curves



Sumber : Payaman, 2001

U1 disebut suatu *indifference curves* karena di semua titik pada kurva U1 tingkat *utility* adalah sama. Tingkat *utility* U2 lebih tinggi dari U1 dan tingkat *utility* U3 lebih tinggi dari U2 dan U1. *Utility* (dari titik E) dapat ditingkatkan dengan menambah barang konsumsi sebesar $BD=EE_1$ menjadi E1 pada U2 atau dengan menambah waktu senggang sebesar $AC=E_2$ (menjadi E2 pada U2).

Tingkat *utility* U2 dapat diperoleh dengan konsumsi barang sejumlah OD dan menikmati waktu senggang sebanyak OA (posisi dititik E1), atau dengan mengkonsumsi barang sebanyak OB dan menikmati waktu senggang sebanyak OC (posisi E2). Untuk berpindah dari posisi E2 ke E1 (dalam tingkat *utility* yang sama) keluarga harus mengorbankan waktu senggang AC guna memperoleh pertambahan barang konsumsi BD. Perbandingan antara perubahan barang konsumsi dengan perubahan waktu senggang (dalam tingkat *utility* yang sama) dinamakan *marginal rate of substitution* (MRS). Karena bila yang satu positif

(bertambah) maka yang lain negatif (berkurang) maka MRS itu selalu negatif (Payaman, 2001). Secara sederhana dapat dilihat dalam persamaan :

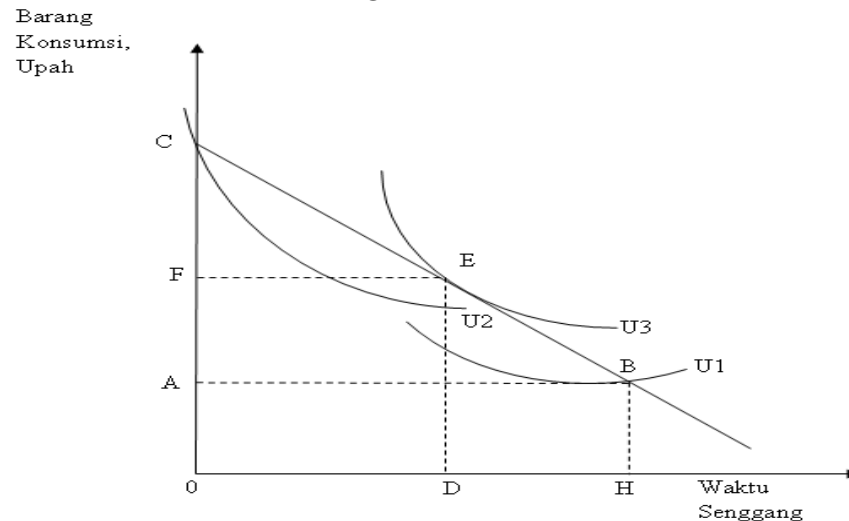
$$\text{MRS: } \frac{\Delta \text{Barangkomsumsi}}{\Delta \text{Waktusenggang}}$$

Tingkat *utility* dari U2 (dalam posisi E2) dapat diperbesar menjadi U3 dengan kenaikan pendapatan yang memungkinkan sekeluarga dapat menambah konsumsi dan waktu senggang bersama-sama (Payaman, 2001).

2.1.1.4 Budget Line dan Alokasi Waktu

Budget line merupakan kurva yang menggambarkan keterbatasan sumber pembiayaan diwakili oleh keterbatasan pendapatan digambarkan dalam garis anggaran (Payaman, 2001). Barang konsumsi yang dapat dinikmati oleh suatu keluarga sebanding dengan pendapatan keluarga yang bersangkutan dan ini sebanding dengan jumlah waktu yang disediakan untuk bekerja. Waktu yang tersedia perhari bagi tiap-tiap keluarga sudah tetap, yaitu jumlah angkatan kerja dalam keluarga itu dikali 24 jam. Dari jumlah waktu tersebut keluarga yang bersangkutan harus menyediakan waktu untuk keperluan tidur, makan, mandi dan lain-lain yang bersifat personal. Sisanya dipakai untuk bekerja (untuk memperoleh barang konsumsi) dan untuk waktu senggang. Jadi pada dasarnya setiap penambahan barang konsumsi (melalui penambahan waktu kerja) berarti juga mengurangi jumlah waktu yang dapat dipergunakan untuk waktu senggang. Waktu yang tersedia buat keluarga untuk keperluan bekerja dan waktu senggang adalah sebesar OH jam pada gambar 2.3.

Gambar 2.3
Budget Line



Sumber: Payaman, 2001

Misalkan keluarga bersangkutan mempunyai pendapatan $OA=HB$ di luar hasil pekerjaan (*non-earned income* – misalnya sewa, devisa dan transper). Bila seluruh waktu yang tersedia OH digunakan untuk waktu senggang maka pendapatan keluarga tersebut hanya $OA=HB$. Misalkan pada saat itu tingkat *utility* keluarga hanya mencapai $U1$. Bila keluarga yang bersangkutan menggunakan seluruh waktu yang tersedia untuk bekerja (waktu senggang = 0) maka jumlah barang konsumsi adalah OC dengan tingkat *utility* misalkan $U2$.

Garis BC dinamakan *budget line*. *Budget line* ini merupakan tempat kedudukan titik-titik yang mencerminkan kombinasi jumlah barang konsumsi dan waktu senggang sedemikian rupa sehingga jumlah waktu yang dipergunakan tetap. Tingkat *utility* maksimal dapat dicapai bila fungsi *utility* ($U3$) menyinggung *budget line* (titik E). Dalam contoh di atas OD menunjukkan jumlah waktu yang dipergunaka keluarga untuk waktu senggang sedangkan HD merupakan waktu yang dipergunakan untuk bekerja (Waktu senggang diukur dari titik O ke H dan

waktu bekerja diukur dari H ke O). Dengan bekerja sebanyak HD jam, keluarga yang bersangkutan memperoleh upah senilai barang konsumsi AF. Jumlah barang konsumsi keluarga adalah jumlah barang senilai hasil kerja ditambah nilai pendapatan di luar hasil kerja :

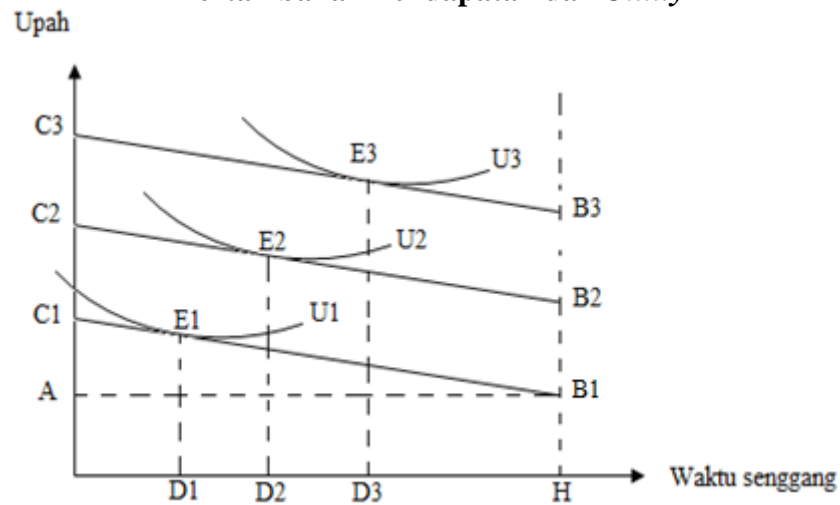
$$OF = OA + AF$$

Nilai barang konsumsi yang dapat dibeli dari hasil kerja satu jam dinamakan tingkat upah yang dicerminkan dengan kecendrungan (*slope*) dari *budget line*. Semakin tinggi tingkat upah semakin besar *slope* dari *budget line*. Semakin tinggi tingkat upah semakin besar *slope* dari *budget line*.

2.1.1.5 Tingkat *Utility* dan Perubahan Pendapatan

Tingkat kepuasan yang diperoleh oleh pekerja dalam mengambil keputusan antara pilihan untuk bekerja atau *leisure* dapat digambarkan dengan menggunakan kurva indifferen, setiap individu mempunyai tingkat kepuasan yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Pertambahan pendapatan meningkatkan *utility* baik melalui pertambahan konsumsi, maupun melalui penambahan waktu senggang. Menambah waktu senggang berarti mengurangi jam kerja (Payaman, 2001).

Gambar 2.4
Pertambahan Pendapatan dan *Utility*



Sumber : Payaman, 2001

Pertambahan pendapatan dapat dilukiskan dengan garis sejajar yang lebih tinggi seperti B2 C2 dan B3 C3 yang sejajar dengan B1 C1 dalam gambar 2.4. Pertambahan pendapatan seperti dilukiskan oleh D2 F2 dari D1 E1 mengakibatkan :

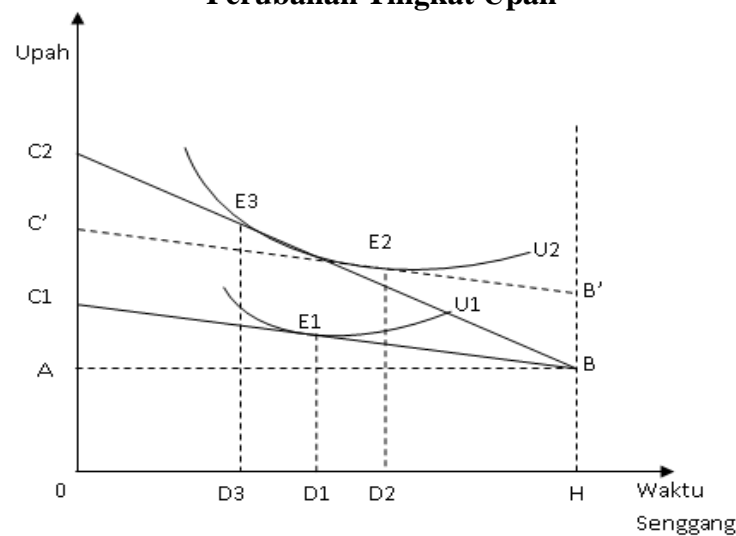
- a. peningkatan *utility* dari U1 menjadi U2
- b. penambahan waktu senggang sebesar D1 D2 (dari OD1 menjadi OD2)
- c. pengurangan waktu yang disediakan untuk bekerja sebesar D2 D1 (dari HD1 menjadi HD2).

2.1.1.6 Tingkat Upah dan *Utility*

Kenaikan tingkat upah sama halnya dengan bertambahnya pendapatan. Status ekonomi yang lebih tinggi maka seseorang cenderung untuk meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu senggang lebih banyak, yang berarti mengurangi jam kerja (*income effect*). Disisi lain kenaikan tingkat upah juga berarti harga

waktu menjadi lebih mahal. Nilai waktu yang lebih tinggi mendorong keluarga mensubstitusikan waktu senggangnya untuk lebih banyak bekerja menambah konsumsi barang. Penambahan waktu tersebut dinamakan *substitution effect* dari kenaikan tingkat upah (Payaman, 2001).

Gambar 2.5
Perubahan Tingkat Upah



Sumber : Payaman, 2001

Gambar 2.5 menjelaskan perubahan tingkat upah. Tingkat upah naik sedemikian rupa sehingga *budget line* berubah dari BC1 menjadi BC2. Perubahan tingkat upah tersebut menghasilkan pertambahan pendapatan seperti dilukiskan dengan garis B'C' yang sejajar dengan BC1. Pertambahan pendapatan tersebut mendorong keluarga untuk mengurangi jumlah jam kerja dari HD1 menjadi HD2. Kondisi tersebut dinamakan *income effect* (Payaman, 2001).

2.1.1.7 Penduduk dan Tenaga Kerja

Penduduk di suatu Negara mengkonsumsi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi hanya sebagian dari mereka yang secara langsung

terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan memproduksi barang dan jasa tersebut. Menurut Sri Moertiningsih (2010), penduduk di suatu Negara dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Penduduk yang aktif secara ekonomi
2. Penduduk yang tidak aktif secara ekonomi

Penduduk yang aktif terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama adalah penduduk yang bekerja memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian. Kelompok kedua adalah penduduk yang belum bekerja, tetapi sedang aktif mencari pekerjaan. Penduduk yang tidak aktif secara ekonomi adalah mereka yang tidak bekerja atau tidak sedang mencari pekerjaan. Kelompok ini tidak memproduksi barang dan jasa, dan hanya mengonsumsi barang yang diproduksi orang lain.

Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi.

Keberhasilan pembangunan ekonomi salah satunya dipengaruhi oleh faktor produksi. Faktor-faktor produksi tersebut diantaranya adalah penduduk (sumber daya manusia), yang dimaksud dengan sumber daya manusia adalah penduduk dalam usia kerja. Dari segi penduduk sebagai faktor produksi maka tidak semua penduduk dapat bertindak sebagai faktor produksi, hanya penduduk usia kerja dalam arti sudah bekerja atau mencari kerja. Sedangkan kelompok bukan angkatan kerja meliputi golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan-golongan lain atau penerima pendapatan

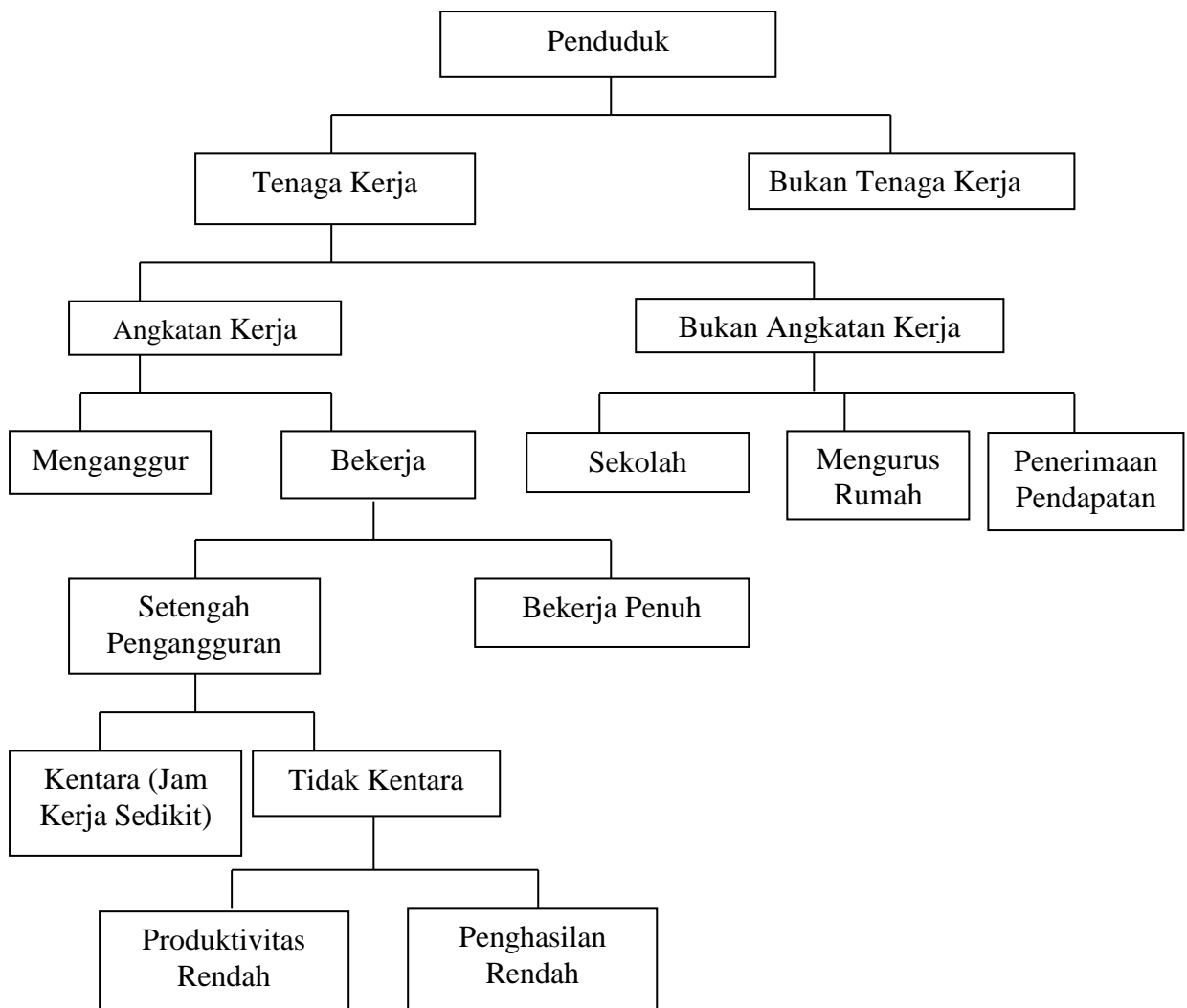
yaitu mereka yang menerima pensiunan, tingkat bunga atas simpanan, sewa atas milik dan mereka yang hidupnya tergantung kepada orang lain seperti manula, penyandang cacat, narapidana serta penderita sakit kronis (Irawan, 1992).

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Ada banyak pendapat mengenai usia dari para tenaga kerja ini, ada yang menyebutkan di atas 17 tahun ada pula yang menyebutkan di atas 20 tahun, bahkan ada yang menyebutkan di atas 7 tahun karena anak-anak jalanan sudah termasuk tenaga kerja.

Sumber daya manusia atau *human resources* mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis,

yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Payaman, 2001).

Gambar 2.6
Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja



Sumber: Payaman, 2001

Secara sederhana penjelasan mengenai penduduk dan tenaga kerja dapat dilihat pada gambar 2.1. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari tiga golongan, yakni (1) golongan yang masih bersekolah, yaitu mereka yang kegiatannya hanya atau terutama bersekolah (2) golongan yang mengurus rumah

tangga, yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah dan (3) golongan lain-lain. Yang tergolong dalam lain-lain ini ada dua macam, yaitu: pertama penerima pendapatan, yakni mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga atas simpanan atau sewa atas milik dan kedua, mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya karena lanjut usia, cacat, dalam penjara, atau sakit kronis. Ketiga golongan dalam kelompok angkatan kerja ini sewaktu-waktu dapat menawarkan jasa-jasanya untuk bekerja. Kelompok ini sering juga dinamakan sebagai *potensial labour force* (Payaman, 2001).

Sumarsono (2003) mendefinisikan tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja. Tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Tenaga kerja atau penduduk usia kerja 15 tahun ke atas mempunyai perilaku yang bermacam-macam. Dalam hubungannya dengan pasar kerja perilaku mereka dipisahkan menjadi dua golongan, yaitu golongan yang aktif secara ekonomi dan bukan.

Angkatan kerja termasuk golongan yang aktif secara ekonomis. Golongan ini terdiri dari penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya dan berhasil memperolehnya (*employed*) dan penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya di pasar tenaga kerja tetapi belum berhasil memperolehnya (*unemployed*). Atas

deskripsi ini angkatan kerja (*labor force*) dianggap mewakili penawaran tenaga kerja yang dikenal dengan *supply of labor* (Sumarsono, 2003).

Data ketenagakerjaan memegang peran penting dalam perencanaan pembangunan. Tanpa data ketenagakerjaan tidaklah mungkin program pembangunan dapat dilaksanakan. Ketersediaan data ketenagakerjaan yang semakin lengkap dan tepat akan memudahkan pemerintah dalam membuat rencana pembangunan (BPS, 2011)

Berdasarkan Badan Pusat Statistik angkatan kerja yang digolongkan bekerja adalah :

1. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan yang lamanya bekerja paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu.
2. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam tapi mereka adalah:
 - a. Pekerja tetap, pegawai-pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak termasuk kerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir ataupun perusahaan menghentikan kegiatan sementara.
 - b. Petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena menunggu hujan untuk menggarap sawah.
 - c. Orang-orang yang bekerja dibidang keahlian seperti dokter, dalang, dan lain-lain.

Angkatan kerja yang digolongkan menganggur dan sedang mencari pekerjaan yaitu: mereka yang belum pernah bekerja, pada saat ini sedang berusaha mencari

pekerjaan dan mereka yang sudah pernah bekerja, tapi pada saat pencacahan sedang menganggur dan berusaha mendapat pekerjaan.

2.1.1.8 Tingkat Partisipasi Kerja (TPK)

Partisipasi Angkatan Kerja (AK) adalah keterlibatan seseorang dalam bidang ekonomi, dibedakan menjadi bekerja dan tidak bekerja (dikenal dengan menganggur). Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan paling sedikit 1 (satu) jam secara tidak terputus selama seminggu yang lalu. Kegiatan bekerja ini mencakup, baik yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak bekerja. Misalnya karena cuti, sakit, dan sejenisnya. Sedangkan menganggur adalah keadaan dimana seseorang mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja (BPS,2007).

Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) atau *Labor Force Participation Rate (LFPR)* suatu kelompok penduduk tertentu adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. TPK dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk dalam usia kerja dan dapat pula dinyatakan untuk suatu kelompok penduduk tertentu seperti kelompok laki-laki, kelompok wanita di kota kelompok tenaga terdidik, kelompok umur 0 – 14 tahun di desa, dan lain-lain (Payaman, 2001).

$$TPK = \frac{\text{Jumlah angkatan kerja}}{\text{Jumlah tenaga kerja}} \times 100\%$$

Semakin besar TPAK, semakin besar jumlah angkatan kerja dalam kelompok yang sama. Sebaliknya, semakin besar jumlah penduduk yang masih bersekolah dan yang mengurus rumah tangga, semakin besar jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja, semakin kecil jumlah angkatan kerja, dan akibatnya semakin kecil TPAK.

Menurut Payaman (2001), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya TPAK, yaitu :

1. Jumlah penduduk yang masih bersekolah

Semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah, semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil TPK. Jumlah penduduk yang bersekolah dipengaruhi oleh tingkat penyediaan fasilitas pendidikan dan kondisi serta tingkat penghasilan keluarga. Program pemerintah seperti wajib belajar sekolah dasar akan menjadi salah satu kebijakan pemerintah dalam menghindari atau mengurangi TPK dalam kelompok umur 10 – 14 tahun.

2. TPK dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga.

Semakin banyak anggota dalam tiap-tiap keluarga yang mengurus rumah tangga semakin kecil TPK.

3. Keputusan keluarga dalam mengatur siapa yang bekerja, bersekolah dan mengurus rumah tangga.

Pemilihan keputusan ini pada dasarnya tergantung dari tingkat penghasilan dan jumlah tanggungan dari keluarga yang

bersangkutan. Keluarga berpenghasilan besar relatif terhadap biaya hidup cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja maka TPK relatif rendah, sebaliknya keluarga yang biaya hidupnya sangat besar relatif kepada penghasilannya cenderung untuk memperbanyak jumlah anggota keluarga bekerja maka TPK relatif tinggi.

4. Umur

Penduduk berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Bahkan pada umumnya masih bersekolah. Penduduk dalam kelompok umur 25 – 55 tahun, terutama laki-laki, umumnya dituntut untuk ikut mencari nafkah sehingga TPK relatif besar. Lebih lanjut penduduk diatas umur 55 tahun sudah mulai menurun kemampuannya untuk bekerja dan TPK umumnya rendah.

5. Tingkat Upah

Semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin banyak anggota keluarga yang tertarik masuk pasar kerja, atau dengan kata lain semakin tinggi TPK.

6. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Terutama bagi para wanita, dengan semakin tinggi pendidikan, kecenderungan untuk bekerja semakin besar, dengan kata lain TPK semakin besar.

7. Kegiatan Ekonomi

Program pembangunan di satu pihak menurut keterlibatan lebih banyak orang. Di lain pihak program pembangunan menumbuhkan harapan-harapan baru. Harapan untuk dapat ikut menikmati hasil pembangunan tersebut dinyatakan dalam peningkatan partisipasi kerja. Jadi semakin bertambah kegiatan ekonomi semakin besar TPK.

2.1.1.9 Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen

Berikut ini akan dijelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, serta berbagai teori yang bersumber dari penelitian sebelumnya.

2.1.1.9.1 Hubungan antara Pendidikan dengan Curahan Jam Kerja

Tingkat pendidikan seseorang sangatlah dibutuhkan didalam persaingan dunia kerja, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Payaman (2001) menjelaskan semakin tinggi pendidikan maka akan menjadikan waktu yang dimiliki menjadi mahal, dan keinginan untuk bekerja semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan, maka akses pekerjaan pun sangat terbatas. Orang yang waktunya relatif mahal cenderung menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja (*substitution effect*). Pengaruh ini terutama lebih nyata di kalangan wanita, wanita berpendidikan tinggi umumnya tidak tinggal diam di rumah untuk mengurus rumah tangga, tetapi akan masuk dalam pasar kerja.

2.1.1.9.2 Hubungan antara Umur dengan Curahan Jam Kerja

Umur seseorang berhubungan erat dengan waktu yang dicurahkan untuk bekerja. Menurut Asrina (2010), bahwa curahan waktu kerja wanita usia produktif lebih besar dibandingkan usia tidak produktif. Hal ini disebabkan karena kondisi fisik yang masih kuat dan adanya motivasi untuk meningkatkan produktifitasnya dalam rangka meningkatkan pendapatan rumah tangga guna memenuhi kebutuhan keluarga. Suatu saat apabila seseorang usianya yang semakin bertambah justru akan menurunkan produktifitas tenaga kerja seiring dengan kemampuan fisik yang semakin menurun pula.

2.1.1.9.3 Hubungan antara Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Curahan Jam Kerja

Menurut Novita (2007), beban tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang kebutuhan hidupnya menjadi tanggungan keluarga tersebut, yang meliputi istri, suami, anak dan orang tuanya maupun orang lain yang menjadi tanggungan keluarga tersebut. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan wanita bekerja menggambarkan besarnya tingkat kebutuhan rumah tangga atau indikasi berat ringannya tekanan ekonomi bagi keluarga. Ikut tidaknya wanita berperan dalam kegiatan ekonomi dikarenakan oleh banyak tidaknya beban tanggungan keluarga yang diembannya. Jika jumlah anggota yang berusia tidak produktif banyak maka beban tanggungan yang diemban semakin berat sehingga akan mendorong seorang wanita untuk ikut bekerja demi terpenuhinya kebutuhan hidup keluarganya.

2.1.1.9.4 Hubungan antara Pendapatan dengan Curahan Jam Kerja

Pendapatan merupakan hal terpenting dalam pencurahan jam kerja wanita, wanita lebih mencurahkan waktunya untuk bekerja selain mengurus rumah tangga untuk mendapatkan tambahan pendapatan selain dari pendapatan dari suaminya, sehingga dapat memperbaiki kehidupan keluarga tersebut. Sihol Situngkir (2007), pendapatan memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap variabel curahan jam kerja wanita. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pendapatan semakin meningkat maka curahan jam kerjanya akan mengalami peningkatan.

2.1.1.9.5 Hubungan antara Status Perkawinan dengan Curahan Jam Kerja

Peran serta wanita dalam angkatan kerja sedikit erat hubungannya dengan status perkawinan dan jumlah anggota keluarga, karena faktor-faktor ini akan mempengaruhi kebutuhan mereka akan penghasilan maka banyak waktu dan tenaga yang dapat mereka sediakan untuk kegiatan-kegiatan diluar rumah tangga (Novian, 2007). Status perkawinan mempunyai pengaruh terhadap pencurahan jam kerja. Diharapkan dalam status perkawinan penghasilan yang dibutuhkan akan lebih besar dibandingkan dengan yang belum menikah. Orang yang sudah menikah pada dasarnya harus bekerja lebih lama untuk menanggung atau membiayai anggota keluarganya (Payaman, 2001).

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi sumber acuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metodelogi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Curahan Waktu Kerja Wanita pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo (Asrina Istiqomah Hendrayani, 2010)	Untuk mengetahui total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita, pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, ada/tidak ada anak balita, dan upah tenaga kerja wanita dari industri karak skala rumah tangga sebagai variabel-variabel yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.	<p>Variabel dependen: jam kerja wanita</p> <p>Variabel independen:total pendapatan tenaga kerja wanita, pendidikan tenaga kerja wanita, umur tenaga kerja wanita, jumlah anggota keluarga, ada atau tidak ada anak balita, dan upah tenaga kerja wanita.</p> <p>Sampel: 30 orang pekerja wanita.</p> <p>Metode yang digunakan yaitu model regresi linier berganda.</p>	<p>Variabel total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita berpengaruh negative sebesar -7,615 dengan tingkat signifikansi sebesar 99% ($P < 0,01$). Curahan jam kerja wanita tertinggi (246,853 jam/bulan) adalah tamat SD, sedangkan curahan jam kerja wanita terendah adalah wanita yang tamat SLTA yaitu sebesar 188,345 jam/bulan. Pada industri karak tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, namun mempunyai keterampilan dan keahlian.</p> <p>Hasil penelitian curahan jam kerja wanita usia produktif (235,358 jam/bulan) lebih besar dibandingkan usia tidak produktif (215,540 jam/bulan). Semakin tinggi umur tenaga kerja maka semakin rendah jam kerjanya.</p> <p>Curahan jam kerja tertinggi (292,398 jam/bulan) adalah wanita yang memiliki jumlah anggota keluarga > 6 orang.</p> <p>Adanya anak balita akan mempengaruhi jam kerja yang semakin berkurang. Hal ini dikarenakan mayoritas responden (73,33%) menitipkan anak balitanya pada anggota keluarga lain disaat bekerja.</p>

				Hasil analisis variabel upah tenaga kerja wanita menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,384. Maka variabel upah tenaga kerja tidak signifikan karena lebih besar dari 0,01. Cara pengupahan di industri karak berdasarkan banyaknya produksi, sehingga semakin meningkatnya produktivitas tenaga kerja karena banyaknya upah yang diterima responden dihitung berdasarkan banyaknya produksi per hari.
2	Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Buruh Wanita serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus pada Buruh Tembakau Di Kabupaten Jember) (Isti Fadah dan Istatuk Budi Yuswanto, Jurnal Ekonomi Manajemen dan Kewirausahaan, 2004)	<p>a. Untuk mengetahui karakteristik demografi dan sosial ekonomi buruh wanita di Kabupaten Jember</p> <p>b. Untuk mengetahui perbedaan intensitas kerja dari buruh wanita yang berstatus kawin dan yang tidak kawin</p> <p>c. Untuk mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan oleh pekerja wanita terhadap pendapatan keluarga</p>	<p>Variabel dependen: curahan jam kerja wanita berstatus kawin.</p> <p>Variabel independen: upah, jumlah anak yang dimiliki buruh wanita, dan jarak dari rumah tempat tinggalnya ke tempat kerja</p> <p>Lokasi: 4 kecamatan di Kabupaten Jember.</p> <p>Jumlah sampel masing-masing kecamatan diambil 15 responden sehingga jumlah sampel seluruhnya berjumlah 60 orang.</p> <p>Menggunakan alat analisis uji-t</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah per hari yang diterima buruh wanitamemiliki pengaruh yang paling besar terhadap curahan jam kerja buruh wanita.45 % dari buruh wanita berada pada kelompok umur25-34 tahun dan sebagian besar buruh wanita tingkat pendidikannya adalah sekolah dasar (SD), yakni sebesar 89 %. Dilihat dari jarak tempat tinggalnya ke tempat kerja mayoritas dari responden berada pada 1-1,9 km jarak antara tempat tinggalnya ke tempat kerja, yakni sebesar 53,33 % dan prosentase terbesar dari responden yakni sebesar 20 % memiliki masa kerja selama 6-8 tahun, disusul kemudian masa kerja 9-11 tahun sebanyak 13,34%.Berdasarkan Upah per hari yang mereka terima mayoritas dari reponden, yakni

		d. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas kerja dari buruh wanita yang telah kawin.	beda rata-rata dan regresi berganda	sebesar 38,33% menerima upah per hari sebesar Rp 10.000 – 10.900. 31,67 % dari mereka menerima upah per hari sebesar Rp 9.000 – 9.900. Sedangkan yang mampu memperoleh upah per hari sebesar Rp 12.000-12.900 hanya sebesar 3,33 %.
3	Analisis Pengaruh Upah, Pendidikan, Jumlah tanggungan keluarga dan Status perkawinan terhadap curahan jam kerja wanita di kecamatan Pedurungan dan Kecamatan Tembalang Kota Semarang (Marita, 2013)	untuk menganalisis pengaruh upah, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan status perkawinan terhadap curahan jam kerja wanita di Kota Semarang.	Variabel dependen: curahan jam kerja wanita Variabel independen: upah, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan status perkawinan Sampel: 100 orang Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda	Variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja. Semakin tinggi upah yang ditawarkan maka akan meningkatkan curahan jam kerja. Variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan responden maka akan meningkatkan curahan jam kerja. Variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja. Semakin banyak jumlah tanggungan maka akan meningkatkan curahan jam kerja. Variabel status perkawinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap curahan jam kerja. Terdapat perbedaan selisih curahan jam kerja antara wanita berstatus menikah dan wanita berstatus belum menikah/janda

4	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita tani pada usaha tani padi sawah (studi kasus di desa Ngarjo Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto, Rista Novita 2012)</p>	<p>Menganalisis pengaruh faktor tingkat umur, jumlah tanggungan keluarga, tingkat upah, luas lahan, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan tingkat pengalaman terhadap curahan waktukerja wanita tani pada usahatani padi sawah. Mengetahui faktor yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani padi sawah.</p>	<p>Variabel dependen: curahan jam kerja wanita Variabel independen: umur, jumlah tanggungan keluarga, tingkat upah, luas lahan, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan tingkat pengalaman. Sampel: 53 orang Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel independen secara keseluruhan dengan variabel dependen.</p>	<p>Variabel umur berpengaruh negatif sebesar -0.0059464. Signifikansi atau $P > t$ 0.768 lebih besar dari 0.05 maka dinyatakan tidak signifikan. Variabel tanggungan keluarga berpengaruh negatif sebesar -0.1940567. Signifikansi atau $P > t$ 0.044 lebih kecil dari 0.05 maka dinyatakan signifikan. Variabel tingkat upah berpengaruh positif sebesar 0.000202 dan memiliki nilai signifikansi atau $P > t$ 0.000 lebih kecil dari 0.05 maka dinyatakan signifikan. Variabel luas lahan berpengaruh positif sebesar 0.0041794 dan nilai signifikansi atau $P > t$ 0.000 lebih kecil dari 0.05 maka dinyatakan signifikan. Variabel status perkawinan diperoleh koefisien regresi sebesar 0.628006 dan nilai signifikansi atau $P > t$ 0.020 lebih kecil dari 0.05 maka dinyatakan signifikan dan berpengaruh positif terhadap curahan waktu kerja wanita tani. Variabel tingkat pendidikan diperoleh koefisien regresi sebesar -0.0427516 dan nilai signifikansi atau $P > t$ 0.198 lebih besar dari 0.05 maka dinyatakan tidak signifikan dan tidak berpengaruh negatif terhadap curahan waktu kerja wanita tani. Variabel Pengalaman berpengaruh positif sebesar 0.0180054 dan memiliki nilai signifikansi atau $P > t$ 0.104 lebih besar dari 0.05 maka dinyatakan tidak signifikan.</p>
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

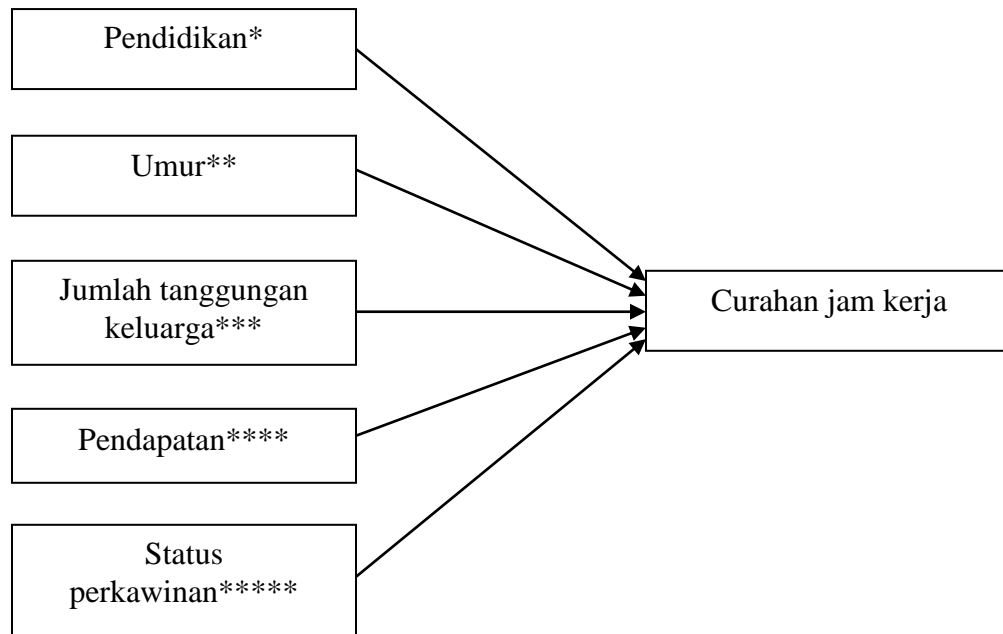
5	<p>Peranan Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Kasus Pedagang Sayur Di Kotamadya Jambi), (Sihol Situngkir,dkk, Jurnal Manajemen dan Pembangunan, Edisi-7, 2007)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui karakteristik pekerja wanita, yang meliputi struktur umur, status perkawinan dan tingkat pendidikan, 2. Untuk menganalisis intensitas kerja ibu rumah tangga. 3. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan ibu rumah tangga dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan menutupi biaya hidup keluarga 4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kerja ibu rumah tangga pedagang sayur. 	<p>Variabel dependen: Intensitas kerja (curahan jam kerja)</p> <p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendapatan responden per bulan - Jumlah tanggungan keluarga - Jarak dari tempat tinggal ke tempat kerja - Tingkat pendidikan 	<p>Hasil perhitungan menunjukkan bahwa berpengaruh tidaknya variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas (intensitas kerja) bagi ibu rumah tangga terlihat bahwa penghasilan ibu rumah tangga sangat mempengaruhi intensitas kerja ibu rumah tangga tersebut. Sementara itu jumlah tanggungan keluarga, jarak rumah dengan pasar tempat kerja merupakan faktor potensial bagi pekerja dalam bekerja yang juga akan mempengaruhi intensitas kerja seseorang. Umur berpengaruh positif sebesar 0,025 dan signifikan pada α 10%. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif sebesar 0,0268 dan signifikan pada α 5%. Jarak dari tempat tinggal ke tempat kerja berpengaruh positif sebesar 0,0750 dan signifikan pada α 5%</p> <p>Diperoleh gambaran bahwa tingkat pendapatan pedagang sayur terbesar berada antara Rp 300.000 - Rp. 399.999,- yakni sebanyak 30 responden, disusul mereka yang berpendapatan antara Rp.400.000 - Rp.499.999 dan yang berpendapatan Rp. 100.000 - Rp. 199.000</p> <p>Pendapatan ini memberikan dampak positif dimana keluarga ini mampu menabung paling rendah Rp.49.371,43 setiap bulan dan paling tinggi Rp.86.127,49 per bulan</p>
---	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.2 Kerangka Pemikiran

Secara teoritis, pendapatan mempunyai pengaruh positif terhadap curahan jam kerja wanita. Apabila pendapatan tinggi maka tenaga kerja wanita akan lebih mencurahkan waktunya untuk bekerja, sehingga akan mendapatkan penghasilan tambahan selain dari pendapatan suami dan dapat membantu perekonomian keluarga.

Variabel lain yang diperkirakan akan mempengaruhi curahan jam kerja wanita adalah umur, pendidikan, jumlah tanggungan dari keluarga, dan status perkawinan. Umur pekerja dapat mempengaruhi secara positif maupun negatif. Variabel pendidikan diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap curahan jam kerja. Variabel jumlah tanggungan keluarga dalam keluarga, mempunyai hubungan positif terhadap curahan jam kerja wanita industri rambut palsu, semakin bertambah jumlah tanggungan keluarga dalam keluarga, semakin bertambah pula curahan jam kerja yang dikorban, dikarenakan kebutuhan tanggungan keluarga sangat tinggi dan mahal, sehingga responden akan memilih bekerja. Variabel status perkawinan yang dibutuhkan akan lebih besar dibandingkan dengan yang belum menikah. Orang yang sudah menikah pada dasarnya harus bekerja lebih lama untuk menanggung atau membiayai anggota keluarganya. Berdasarkan landasan teori pada tinjauan pustaka, maka dapat digambarkan skema kerangka pemikiran, yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.8
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS



Sumber : *Rista (2012), Marita (2013), Asrina (2010), **Rista (2012), Asrina (2010), ***Rista (2012), Asrina (2010), Marita (2013),****Sihol Situngkir (2007), dan *****Rista (2012), Marita (2013), dimodifikasi.

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

- a. Diduga pendidikan responden berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja wanita industri rambut palsu di Kabupaten Purbalingga.
- b. Diduga umur responden berpengaruh terhadap curahan jam kerja wanita industri rambut palsu di Kabupaten Purbalingga
- c. Diduga jumlah tanggungan keluarga responden berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja wanita industri rambut palsu di Kabupaten Purbalingga
- d. Diduga pendapatan responden berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja wanita industri rambut palsu di Kabupaten Purbalingga
- e. Diduga status perkawinan responden berpengaruh terhadap curahan jam kerja wanita industri rambut palsu di Kabupaten Purbalingga

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai metode-metode yang digunakan dalam menguji hipotesis yang ada. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja perempuan di industri rambut palsu Kabupaten Purbalingga. Berikut adalah uraian mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data serta metode pengumpulan data.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penjelasan variabel penelitian dan definisi operasional variabel yaitu sebagai berikut :

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang nilai-nilainya dipengaruhi oleh variabel lainnya, sedangkan variabel independen merupakan variabel yang nilai-nilainya tidak dipengaruhi dengan variabel lainnya.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah curahan jam kerja. Sedangkan variabel independen meliputi pendidikan, umur, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan status perkawinan.

3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Curahan jam kerja (Y)

Curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja per bulan yang dicurahkan oleh tenaga kerja perempuan di industri rambut Kabupaten Purbalingga (dalam satuan jam per bulan).

2. Pendidikan (X1)

Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah jumlah tahun sukses yang telah dilalui oleh responden dalam pendidikan formalnya (dalam satuan tahun).

3. Pendapatan (X2)

Pendapatan adalah jumlah penerimaan per bulan yang diterima oleh responden dari bekerja di industri rambut palsu Kabupaten Purbalingga dikurangi pengeluaran (dalam satuan rupiah/bulan).

4. Umur (X3)

adalah umur dari responden saat wawancara pengumpulan data dilakukan (dalam tahun).

5. Jumlah tanggungan keluarga (X4)

adalah jumlah seluruh anggota keluarga yang harus ditanggung (dalam satuan orang).

6. Status perkawinan (X5)

Status perkawinan merupakan variabel *dummy* yang dinilai dengan 1 untuk mewakili responden tenaga kerja perempuan yang sudah menikah, sedangkan 0 untuk mewakili responden tenaga kerja perempuan yang belum menikah atau janda.

D = 1, jika menikah

D = 0, jika belum menikah / janda

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan unsur-unsur yang memiliki beberapa ciri atau karakteristik yang sama (Anto Dajan, 1996). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja perempuan industri rambut palsu di Kabupaten Purbalingga yang jumlahnya mencapai 15.661 orang pada tahun 2013 (Disnakertrans, 2013). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *multistage sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap. Dari ruang lingkup Kabupaten Purbalingga akan dipilih tiga industri yang memiliki jumlah pekerja wanita di Industri rambut palsu Kabupaten Purbalingga sekaligus mewakili daerah dataran Kabupaten Purbalingga. Tabel 3.1 menjelaskan jumlah tenaga kerja perempuan yang bekerja di industri rambut palsu dari beberapa perusahaan di Kabupaten Purbalingga.

Tabel 3.1
Jumlah Tenaga Kerja Wanita yang Bekerja di Industri Rambut Palsu
Kabupaten Purbalingga tahun 2013

No	Nama	Jumlah	Persentase
1	BOYANG INDUSTRIAL PT	6.088	38,87
2	EYERICH, PT	1	0,00
3	HANMI HAIR INTERNATIONAL, PT	449	2,86
4	HASTA PUSAKA SENTOSA, PT	543	3,46
5	INDOKORES SAHABAT, PT	2.899	18,51
6	KESAN BARU SEJAHTERA, PT	125	0,79
7	MILAN INDONESIA, PT	947	6,04
8	SOPHIAN INDONESIA, PT.	159	1,01
9	SUNG CHANG CAB. BBTSARI PT	795	5,07
10	SUNG CHANG Cbg SINDURAJA, PT	273	1,74
11	SUNG CHANG INDONESIA, PT	2.573	16,42
12	WONJIN INDONESIA, PT	216	1,37
13	YURO MUSTIKA, PT	569	3,63
15	DU DREAM INTERNATIONAL, PT	24	0,15
	Total	15.661	100,00

Sumber : Disnakertrans Kabupaten Purbalingga tahun 2013, diolah

Penentuan jumlah sampel yang akan digunakan, menggunakan perhitungan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots(3.1)$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan = 10%

Penelitian ini menggunakan nilai kritis sebesar 10%, karena keterbatasan waktu dan biaya, tetapi dengan nilai kritis sebesar 10%, jumlah sampel yang diperoleh sudah cukup mewakili keadaan populasi tersebut.

Menurut data yang diperoleh dari Disnakertrans Kabupaten Purbalingga, jumlah tenaga kerja wanita industri rambut palsu pada tahun 2013 adalah 15.661

orang. Kemudian jumlah tersebut dikalkulasikan ke dalam rumus Slovin dengan estimasi eror sebesar 10%. Penentuan jumlah sampel dapat diketahui sebagai berikut :

$$n = \frac{15.661}{1+15.661 \cdot 0,1^2}$$

$$n = \frac{15.661}{1+156.61}$$

$$n = \frac{15.661}{157,61}$$

$n = 99,36$ (dibulatkan menjadi 100 responden)

Perhitungan di atas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan sampel yang dapat diambil adalah 100 orang, yang kemudian akan diterapkan *random sampling*, yaitu teknik sampling yang digunakan apabila populasi dari sampel yang diambil merupakan populasi homogen yang hanya mengandung satu ciri (Nasir M, 2003). Dimana sampel yang diambil yaitu tenaga kerja wanita bagian produksi. Perhitungan tersebut secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.2:

Tabel 3.2
Proporsi Responden Penelitian

Industri	Jumlah TK wanita	Proporsi	Perhitunga proporsi	Jumlah sampel
Boyang	6.088	0,53	0,53 x 100	53
Indokores	2.899	0,25	0,25 x 100	25
Sung chang	2.573	0,22	0,22 x 100	22
Jumlah	11.560			100

Sumber: data primer diolah 2014

Tabel 3.2 dapat diketahui bahwa jumlah sampel untuk 3 (tiga) Industri adalah 100 orang yang masing-masing Industri memiliki pengambilan sampel yang berbeda. Banyaknya sampel di Boyang sebesar 53 orang, Indokores sebesar 25 orang, dan Sung chang sebesar 22 orang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Dalam penelitian ini, data primer berupa kumpulan kuesioner yang telah dipersiapkan untuk responden perempuan yang bekerja di industri rambut di Kabupaten Purbalingga yang meliputi data diri responden, tingkat pendidikan responden, pendapatan responden, umur responden, jumlah tanggungan keluarga, dan status perkawinan.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari studi pustaka dan studi penelitian sebelumnya, sumber data dan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi:

- a. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah,
- b. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Purbalingga
- c. Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan mencari bahan (keterangan, pendapat) melalui tanya jawab lisan dengan siapa saja yang diperlukan. Wawancara

ini dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini dipersiapkan dulu pertanyaan sebagai pedoman tetapi masih dimungkinkan adanya variasi pertanyaan, yang sesuai dengan situasi ketika wawancara akan dilaksanakan.

2. Dokumentasi

Metode ini dilaksanakan dengan metode studi pustaka yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, artikel dan internet.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Metode Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan digunakan model ekonometrika. Ekonometrika didefinisikan sebagai analisis kuantitatif dari fenomena yang sebenarnya didasarkan pada pengembangan yang bersamaan dengan teori, dan pengamatan, dihubungkan dengan metode inferensi yang sesuai (Gujarati, 2010).

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS) (Gujarati, 2010).

Penggunaan model regresi linear berganda ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, umur, jumlah tanggungan keluarga,

pendapatan, dan status perkawinan terhadap curahan waktu kerja wanita industri rambut Kabupaten Purbalingga. Model dasar penelitian ini menunjukkan pada model yang digunakan oleh Rista (2012) adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1(X_1) + \beta_2(X_2) + \beta_3(X_3) + \beta_4(X_4) + \beta_5(D_1) \dots\dots\dots(3.2)$$

Dimana:

Y = Curahan jam kerja (Jam / bulan)

X1 = Pendidikan (Tahun)

X2 = Umur (Tahun)

X3 = Jumlah tanggungan keluarga responden (Orang)

X4 = Pendapatan (Rupiah / bulan)

D1 = Status perkawinan : (D = 1 jika menikah)

(D = 0 jika belum menikah / janda)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien masing-masing variabel independen.

3.6 Pengujian Model

Pengujian model dilakukan dengan menggunakan deteksi penyimpangan asumsi klasik dan pengujian statistik. Penjelasan dari deteksi penyimpangan asumsi klasik dan pengujian statistik adalah sebagai berikut:

3.6.1 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik

Deteksi terhadap asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut baik atau tidak jika digunakan untuk melakukan penaksiran. Suatu model dikatakan baik apabila bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yaitu

bila memenuhi asumsi klasik atau terhindar dari masalah-masalah multikolinearitas, heterokedastisitas dan normalitas. Untuk itu dilakukan deteksi terhadap model apakah terjadi penyimpangan-penyimpangan asumsi klasik.

3.6.1.1 Normalitas

Deteksi normalitas bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Maka regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola distribusi normal.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garisdiagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola distribusi tidak normal (Ghozali, 2005).

3.6.1.2 Multikolinearitas

Gujarati (2010) menyatakan bahwa multikolineraitas adalah situasi atau keberadaan dari hubungan linear yang “sempurna”, atau tepat, diantara sebagian atau seluruh variabel independen dalam sebuah model regresi. Multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di

dalam model regresi dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Aturan baku yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF suatu variabel > 10 (melebihi 10).

3.6.1.3 Autokorelasi

Deteksi Autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data *time series* autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya *crosssection* jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain.

Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dibandingkan dengan tabel Durbin Watson (d_l dan d_u). Kriteria jika $d_u < d$ hitung $< 4 - d_u$ maka tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2005).

3.6.1.4 Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain Gujarati (2010). Situasi *heteroskedastisitas* terjadi jika semua memiliki varians yang tak sama, atau non konstan dari observasi satu ke observasi lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu asumsi pokok dalam model regresi klasik adalah bahwa varian setiap *disturbance term* (μ_i) yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah

homoskedastik, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama (Gujarati, 2010). Dengan menggunakan lambang :

$$E(\mu_i)^2 = \sigma^2 \dots\dots\dots(3.3)$$

Di mana :

$$i = 1, 2, \dots, N$$

Sedangkan bila terdapat heteroskedastisitas maka lambangnya :

$$E(\mu_i^2) = \sigma^2 \dots\dots\dots(3.4)$$

Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan metode informal dan metode formal. Metode informal yaitu dengan menggunakan sifat dasar masalah dan dengan metode grafik. Metode formal yaitu dengan mendeteksi *Park*, *Glejser*, deteksi korelasi peringkat Spearman, deteksi *Goldfeld-Quandt*, deteksi *Breusch-Pagan*, deteksi *White General Heteroscedasticity*, dan deteksi *Koenker Bassett* (Gujarati, 2010). Ada dua pendekatan untuk perbaikan jika terdapat heteroskedastisitas, pendekatan pertama jika σ^2 diketahui maka digunakan metode kuadrat kecil tertimbang (*Weighted Least Squarest*) dan jika σ^2 tidak diketahui maka digunakan *White's Heteroscedasticity-Consistence Variance* dan *Standars Errors*.

3.6.2 Pengujian Statistik

Pengujian ini dimaksudkan untuk memastikan apakah variabel bebas, baik secara parsial maupun simultan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas. Pengujian yang dimaksud adalah pengaruh secara simultan, dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi dari nilai (F) pada $\alpha = 5$ persen (5%). Pengujian parsial dilakukan dengan melihat (t) pada $\alpha = 5$ persen (5 %). Koefisien

determinasi dari R^2 menunjukkan ukuran yang menyatakan bahwa proporsi dalam dependen variabel dapat dijelaskan oleh independen variabel. Hal ini dilakukan karena ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya secara statistik, setidaknya dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F dan koefisien determinasi atau R^2 (Ghozali, 2005).

3.6.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan dengan baik variasi variabel dependen. Konsep OLS adalah meminimumkan residual, sehingga diperoleh korelasi yang tinggi antara variabel dependen dan variabel independen. Nilai R^2 yang sempurna dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model. Dimana $0 < R^2 < 1$ sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah :

- Nilai R^2 yang lebih kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel tidak bebas sangat terbatas.
- Nilai R^2 yang mendekati satu, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel tidak bebas.

Nilai R^2 hampir tidak pernah menurun (Gujarati, 2010). Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan nilai *Adjusted* R^2 dalam menganalisis model regresi terbaik (Ghozali, 2005).

3.6.2.2 Uji Statistik F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas dalam penelitian yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas. Hipotesis yang hendak di uji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol. Mekanisme yang digunakan untuk menguji hipotesis dari parameter dugaan secara bersama-sama (uji F-statistik) :

1. Uji F menggunakan *one tail test*, kemudian penentuan hipotesis nol yang di uji adalah :

$$H_0: \hat{\alpha}_i = 0$$

$$H_a : \hat{\alpha}_i > 0$$

2. Menghitung nilai F hitung dengan rumus :

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \dots\dots\dots(3.5)$$

Dimana:

R^2 = Koefisien determinasi

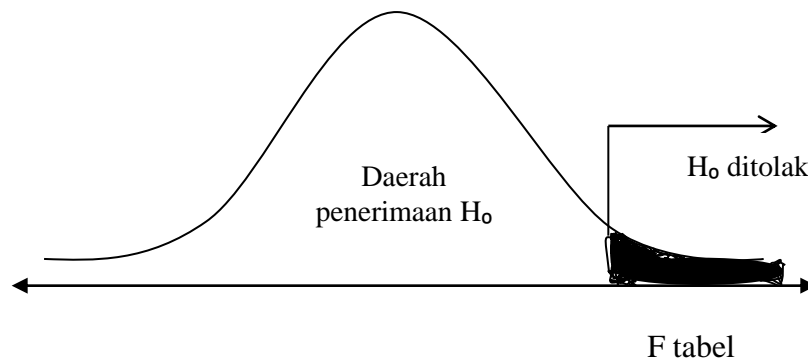
k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

3. Menentukan taraf signifikansi α : 5% dengan df
4. Membandingkan F hitung dengan F tabel.
 - Jika F-hitung > F-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

- Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
5. Dengan menggunakan SPSS hasil penelitian dikatakan signifikan jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.
 6. Gambar kurva normal untuk Uji F (*one tail test*) :

Gambar 3.1 Kurva Normal untuk uji F (*one tail test*)



F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , H_0 berada pada daerah penolakan sedangkan jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , H_0 berada pada daerah penerimaan.

3.6.2.3 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas

(tingkat pendidikan, umur, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan status perkawinan) terhadap variabel terikat (curahan jam kerja wanita industri rambut palsu) secara parsial.

Adapun hipotesis yang digunakan untuk pengujian tersebut adalah :

1. $H_0 : \beta_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh antara pendidikan (X1) secara parsial terhadap curahan jam kerja (Y).
 $H_0 : \beta_1 > 0$: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan (X1) secara parsial terhadap variabel curahan jam kerja (Y).
2. $H_0 : \beta_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh umur (X2) secara parsial terhadap curahan jam kerja (Y).
 $H_0 : \beta_1 \neq 0$: Terdapat pengaruh signifikan antara umur (X2) secara parsial terhadap curahan jam kerja (Y).
3. $H_0 : \beta_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh antara jumlah tanggungan keluarga (X3) secara parsial terhadap curahan jam kerja (Y).
 $H_0 : \beta_1 > 0$: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah tanggungan keluarga (X3) secara parsial terhadap curahan jam kerja (Y).
4. $H_0 : \beta_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh antara pendapatan (X4) secara parsial terhadap curahan jam kerja (Y).
 $H_0 : \beta_1 > 0$: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendapatan (X4) secara parsial terhadap curahan jam kerja (Y).

5. $H_0 : \beta_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh antara status perkawinan (X5) secara parsial terhadap curahan jam kerja (Y).

$H_0 : \beta_1 \neq 0$: Terdapat pengaruh signifikan antara status perkawinan (X5) secara parsial terhadap curahan jam kerja (Y).

Dimana β_i adalah koefisien variabel independen ke-I yaitu nilai parameter hipotesis. Biasanya nilai β dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh variabel X_i terhadap Y. Bila nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel maka pada t-hitung dengan tingkat kepercayaan tertentu, H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang diuji berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen, nilai t - hitung diperoleh dengan rumus :

$$t \text{ hitung} = \frac{\beta_1 - \beta}{S\beta} \dots\dots\dots (3.6)$$

Dimana : β_1 = Koefisien bebas ke-i

β = Nilai hipotesis nol

$S\beta$ = Simpangan baku (standar deviasi) dari variabel bebas ke-i